

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENENTUKAN KATA BERAFIKS  
DALAM WACANA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VIII  
MTs DDI LAPEO, KECAMATAN CAMPALAGIAN,  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR.**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh;  
AHMAD HUSAIN  
NIM 10533 6763 11**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN  
SASTRA INDONESIA  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **AHMAD HUSAIN**, NIM: 105330676311 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 104 Tahun 1438 H/2017, Tanggal 19 Mei 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2017.

Makassar, 19 Sya'ban 1438 H  
 16 Mei 2017 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.              | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd.              | (.....) |
| 4. Penguji       | : 1. Prof. Dr. Achmad Tollah, M. Pd.      | (.....) |
|                  | 2. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S      | (.....) |
|                  | 3. Dr. H. Nursalam, M. Si.                | (.....) |
|                  | 4. Andi Paida, S. Pd., M. Pd.             | (.....) |

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum**  
 NBM : 858625



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**

Nama : **AHMAD HUSAIN**

NIM : **10533 6763 11**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.**

**Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**

NBM : 858625

**Dr. Munirah, M. Pd.**

NBM: 951576



## ABSTRAK

Ahmad Husain, 2017. “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII MTs DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Schmad Tolla dan Syeh Adi Wijaya, S.Pd. M.Pd.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII MTs DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Data diperoleh melalui observasi, dan tes hasil belajar yang terbagi atas lembar kegiatan murid, tugas PR, serta tes siklus dalam setiap siklus.

Penelitian ini dibagi atas dua siklus yaitu siklus I yang dilaksanakan dalam dua pekan sebanyak 3 kali pertemuan dan siklus II yang dilaksanakan dalam dua pekan sebanyak 3 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah kelas VIII dengan jumlah murid 32 orang pada semester genap tahun ajaran 2016-2017 MTs DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Data diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VIII MTs DDI

Lapeo. Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar murid pada siklus I sebesar 69,6% dan. Murid yang tuntas hasil belajarnya pada siklus I sebanyak 23 orang dengan persentase 40%, belum tuntas 9 orang dengan persentase 60%. Pada siklus II, skor rata-rata hasil belajar murid meningkat menjadi 80%. Murid yang tuntas hasil belajarnya meningkat menjadi 31 orang dengan persentase 90%, dan yang belum tuntas menurun menjadi 1 orang dengan persentase 10%. Di samping itu, data hasil observasi di setiap siklusnya menunjukkan adanya perubahan sikap murid ke arah lebih positif, baik dari segi sikap belajar, keaktifan maupun kedisiplinan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Discovery Learning

# MOTTO

Aku hidup untuk mencari, Baik buruknya, hanya Aku  
dan Tuhanku yang tau.

Jangan pernah menilai seseorang hanya dengan melihat  
dari Fisik atau status sosial-nya, sebab karakter  
seseorang ada di tiap detak jantung dan hembusan  
napasnya.

Hati setiap orang berbeda-beda....

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena atas izin-Nya jualah sehingga penulis dapat mewujudkan semua ini. Melalui usaha keras di tengah hambatan dan keterbatasan, penulis mencoba melakukan yang terbaik untuk menyusun skripsi ini.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning yang diharapkan dapat Meningkatkan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Dalam Wacana Bahasa Indonesia yang diharapkan mampu memberikan hasil dan selanjutnya menjadi acuan berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Meskipun penelitian ini diharapkan mampu menyelesaikan salah satu masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun penulis menyadari akan kekurangan dalam skripsi ini. Olehnya itu, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang.

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang direncanakan. Proses penyelesaian skripsi ini dilalui oleh penulis dengan segala keterbatasan, baik kemampuan maupun pengalaman. Namun semuanya dapat diselesaikan berkat partisipasinya dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu melalui lembaran ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
2. Erwin Akib, SPd MPd PhD. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, beserta stafnya.
3. Dr. Munirah, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd. dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa sampai sekarang.
6. Dra. Rahma, M.Pd.i. selaku Kepala MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang telah memberikan izin penelitian serta membimbingnya.
7. Ayahanda dan ibundaku tercinta, atas segala cinta dan kasih sayang yang diberikan serta adik-adikku tercinta.
8. Sahabat dan teman-teman, Nurjannah,S.Pd, Irawati,S.Pd, Muhammad Taupik, serta Rekan-rakan seperjuangan yang tak sempat saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terima kasih atas kebersamaannya selama ini semoga kebersamaan kita tetap terjalin.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil karya ini dapat memberikan manfaat kepada orang-orang yang membacanya, terutama kepada penulis sendiri semoga tulisan ini menjadi motivasi untuk semakin mengembangkan diri di masa yang akan datang. Teriring do'a semoga kebaikan yang telah diberikan selama ini mendapat imbalan pahala dari Allah swt. Amin ...

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Makassar, Mei 2017

Penulis

## DAFTAR TABEL

|   | Hal. |
|---|------|
| 2.1. Imbuhan Dalam Bahasa Indonesia.....  | 17   |
| 3.3.Kategori Standarisasi.....  | 38   |
| 4.1.Data Mentah Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I.....  | 41   |
| 4.2. Analisis Data Siswa Pada Siklus I.....   | 42   |
| 4.3.Statistik Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Siswa<br>Kelas VIII MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten<br>Polewali Mandar.....        | 43   |
| 4.4.Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Menentukan Kata Berafiks Kelas<br>VIII pada Siklus I.....  | 44   |
| 4.5.Data Mentah Hasil Belajar Siswa pada Siklus II.....   | 45   |
| 4.6.Anaalisis Data Siswa pada Siklus II.....  | 48   |
| 4.7.Statistik Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo,<br>Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar pada Siklus<br>II..... | 49   |
| 4.8.Distribusi Frekuensi .....  | 50   |
| 4.9.Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII Kecamatan.Campalagian<br>Kabupaten Polewali Mandar Siklus I dan Siklus II.....                  | 51   |
| 4.10. Perbandingan Skor Siklus I dan Siklus II.....   | 52   |

## DAFTAR GAMBAR

|   | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 3.2 Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindak Kelas<br>(PTK)..... | 33      |

## DAFTAR DIAGRAM

|                                       | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir ..... | 30      |

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>SAMPUL</b> .....  | i       |
| <b>KARTU KONTROL SATU</b> .....  | ii      |
| <b>KARTU KONTROL DUA</b> .....   | iii     |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....  | iv      |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....  | v       |
| <b>MOTTO</b> .....   | vi      |
| <b>ABSTRAK</b> .....   | vii     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....  | viii    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....  | ix      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....   | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....   | 4       |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 4       |
| D. Manfaat Penelitian .....  | 4       |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS<br/>TINDAKAN</b> ..... | 6       |
| A. Kajian Pustaka .....  | 6       |
| 1. Teori Pembelajaran Bahasa .....   | 6       |
| 2. Teori Pembelajaran Membaca .....  | 8       |
| 3. Hakikat Proses Afiksasi (Pembubuhan) .....                                  | 10      |
| a. Pengertian Afiksasi .....   | 10      |
| b. Jenis Afiksasi .....  | 13      |
| 4. Hakikat Wacana .....  | 17      |
| a. Pengertian Wacana.....  | 17      |
| b. Macam-Macam Wacana.....   | 19      |
| 5. Hakikat Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....                  | 23      |
| a. Model Pembelajaran .....  | 23      |

|  |    |
|--|----|
| b. Model Pembelajaran Kooperatif ( <i>Discovery Learning</i> ) | 24 |
| c. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> .....          | 25 |
| B. Kerangka Pikir .....  | 29 |
| C. Hipotesis Tindakan .....                                    | 31 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....                         | 32 |
| Jenis Penelitian .....   | 32 |
| A. Setting dan Subjek Penelitian .....                         | 32 |
| B. Fokus Penelitian .....                                      | 32 |
| C. Prosedur Penelitian .....                                   | 33 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                               | 37 |
| E. Teknik Analisis Data .....                                  | 37 |
| F. Indikator Keberhasilan .....                                | 38 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....            | 39 |
| A. Hasil Penelitian.....                                       | 39 |
| 1. Analisis Kuantitatif .....                                  | 39 |
| a. Hasil Tes Akhir Siklus I.....                               | 39 |
| b. Hasil Tes Akhir Siklus II .....                             | 45 |
| c. Deskripsi Hasil Tes Akhir Siklus I dan Siklus II.....       | 51 |
| 2. Analisis Kualitatif .....                                   | 53 |
| a. Siklus I.....   | 53 |
| b. Siklus II .....   | 57 |
| B. Pembahasan.....   | 60 |
| 1. Hasil Belajar Siswa .....                                   | 60 |
| 2. Perubahan Sikap Siswa .....                                 | 61 |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                                     | 64 |
| A. Simpulan .....  | 64 |
| B. Saran.....  | 64 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                    | 65 |
| <b>RIWAYAT HIDUP</b>   |    |
| <b>LAMPIRAN</b>  |    |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan siswa sekolah lanjutan menentukan berbagai kata berafiks dalam sebuah wacana Bahasa Indonesia bisa dikatakan dapat bermanfaat dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia baik dalam bidang studi yang bersangkutan maupun bidang studi lainnya. Dengan adanya kemampuan menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia, dapat dijadikan dasar pembinaan dan peningkatan Bahasa Indonesia.

Pengalaman siswa terhadap pemakaian kata berafiks dalam sebuah wacana Bahasa Indonesia sangat penting artinya, karena para siswa memiliki dasar untuk dapat membedakan bentuk gramatikal dan bentuk tidak gramatikal. Selain itu, kata berafiks dalam sebuah wacana dapat membantu siswa untuk menghindari pemakaian bahasa yang berbentuk tidak baku. Untuk mencapai harapan tersebut, berbagai cara telah ditempuh salah satu di antaranya adalah perbaikan sarana dan prasarana belajar, serta cara mengajar khususnya dalam bidang studi Bahasa Indonesia.

Umumnya, guru bidang studi Bahasa Indonesia perlu melakukan pendekatan dan usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga pelajaran tersebut menjadi lebih menarik dan kreatif. Agar para siswa tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, prustasi, bahkan antipati terhadap pelajaran. Di samping itu siswa kurang mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk membimbing siswa dalam memahami kata

berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia, maka guru Bahasa Indonesia harus banyak memberikan atau meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan. Perlu adanya usaha untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga pelajaran tersebut menjadi lebih menarik dan kreatif. Salah satu pendekatan yang melibatkan siswa secara maksimal dalam proses belajar adalah bentuk pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Discovery Learnig* yang merupakan perpaduan antara membaca dan menulis.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2016 di kelas VIII MTs DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, melalui observasi yang dilakukan peneliti tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII, diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran di kelas tersebut, di antaranya: (1) guru masih menggunakan model pembelajaran langsung (ceramah), (2) pembelajaran diawali dengan menyuruh siswa membuka buku paket, kemudian menyuruh siswa membaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibacanya, (3) nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi afiksasi berada dalam kategori rendah yaitu 52, masih berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70 dari skor ideal.

Penelitian tentang model pembelajaran *Discovery Learning* sudah pernah dilakukan di antaranya, Kurnia Ika Siwi (2011) dengan judul Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Persuasi dengan Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 3 Demak, di mana pada siklus I hanya terdapat 13

siswa atau 31,7 % yang mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa mencapai 66,2 dan termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 87,8% atau ada 36 siswa dengan nilai rata-rata 80,3 dan termasuk kategori baik.

Selain peneliti di atas, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* juga pernah dilakukan oleh Endang Pratiwi (2011) dengan judul Upaya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas IX SMA Negeri 1 Malang, di mana pada siklus I hanya terdapat 12 siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa mencapai 65,2 dan termasuk dalam kategori cukup. Tetapi setelah dilakukan tindakan pada siklus II, ketuntasan meningkat. Terdapat 34 siswa dengan nilai rata-rata 83,5 dan termasuk kategori baik. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul dan objek yang berbeda tetapi menggunakan model pembelajaran yang sama. Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pembelajaran *Discovery Learning* dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Menentukan Kata Berafiks dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII MTs DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar”. Setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* di dalam kelas, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan menentukan kata berafiks pada siswa kelas VIII MTs DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menentukan kata berafiks pada siswa kelas VIII MTs DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian secara teoretis diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama penentuan kata berafiks melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

### 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

- a) Bagi guru, merupakan masukan dalam menentukan pendekatan pembelajaran pada kata berafiks secara tepat dan menjadi motivasi untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih variatif dan inovatif di dalam kelas.

- b) Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan menentukan kata berafiks. Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat menambah wawasan, serta membentuk kepribadian yang baik.
- c) Bagi peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan model pembelajaran, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Bagi sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan kemampuan memahami kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII MTs DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.
- e) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menentukan kata berafiks.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Beberapa hal yang akan dipaparkan dalam kajian pustaka ini, yaitu:

##### **1. Teori Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan ini mengupayakan siswa agar dapat belajar dengan cara yang efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (Basiran, 1999:5) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Husen (1997:3) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar

dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Sedangkan, tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999:8) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara maupun menulis), mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia juga tercakup dalam Kurikulum 2004.

## 2. Teori Pembelajaran Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif, yang penting, dan perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu hal yang penting dalam belajar adalah membaca buku teks yang berisi tulisan materi pelajaran baik berupa buku paket maupun buku-buku lain yang berkaitan dengan mata pelajaran.

Salah satu belajar membaca yaitu mampu memahami isi bacaan dari mata pelajaran, mampu membaca cepat, mata pelajaran yang dibaca lama tersimpan dalam ingatan, tahu mana yang perlu dihapal dan mana yang tidak, dan membaca utuh bukan bagian-bagian (Suharyanto, 2000:11).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca mencakup: (a) membaca adalah suatu proses, (b) membaca adalah suatu strategis, (c) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk kata.

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang akan dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:83) membaca adalah melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam kehidupan setiap pribadi, baik di sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sekolah siswa sering mengalami kesulitan belajar karena siswa tersebut tidak memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

### 3. Hakikat Proses Afiksasi (Pembubuhan)

#### a. Pengertian Afiksasi

Afiksasi berasal dari kata afiks, yaitu imbuhan, dengan demikian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau penambahan imbuhan, baik bentuk awalan, sisipan, akhiran, ataupun gabungan imbuhan, pada suatu bentuk asal maupun bentuk kata turunan untuk membentuk kata baru.

Chaer (dalam Munirah, 2009:30) mengemukakan bahwa pengertian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur 1) kata dasar atau bentuk dasar, 2) afiks, 3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa afiksasi artinya proses pelekatan afiks atau pembubuhan afiks pada suatu kata baik kata dasar maupun kata turunan, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar disebut bentuk dasar. Bentuk dasar dari kata *berkembang* ialah *kembang*, bentuk dasar dari kata *bertanggung jawab* adalah *tanggung jawab*, demikian pula dengan kata *bersumber* bentuk dasarnya adalah *sumber*.

Dalam kosa kata Bahasa Indonesia, ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *gembira* dalam kata *kegembiraan*, *jalan* dalam kata *perjalanan*, *pakai* dalam kata *berpakaian*. Akan tetapi ada pula bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya

kata *temu* dalam *bertemu*, kata *alir* dalam kata *mengalir*, kata *kejut* dalam kata *kejutan* atau *terkejut*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan, bahwa bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, dapat dikategorikan sebagai morfem bebas jika bentuk dasar tersebut adalah kata dasar, sedangkan bentuk dasar yang tidak berdiri sendiri dapat dikategorikan sebagai morfem terikat, dengan demikian semua afiks tergolong morfem terikat sebab tidak ada afiks yang dapat berdiri sendiri. Afiks hanya merupakan satuan gramatikal terikat yang dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang mungkin muncul adalah bagaimana dengan bentuk seperti *terkejut*, *bertemu*, *mengalir*, dan sebagainya. Dari deretan morfologis dapat ditentukan bahwa kata-kata seperti itu terdiri atas dua unsur yakni morfem *ter* dan *kejut*, morfem *ber* dan *temu*, morfem *meng* dan *alir*, baik morfem yang pertama maupun morfem yang kedua bukanlah satuan bebas melainkan satuan yang terikat sebab kedua morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya bentuk-bentuk kata berafiks terjadi melalui suatu proses, yakni dari suatu kata dasar yang dibentuk menjadi bentuk kata yang baru. Proses pembentukan kata disebut proses morfologis yang dalam Bahasa Indonesia terdapat 3 macam yakni:

1) Proses pembentukan kata dengan imbuhan atau afiks, disebut afiksasi.

Contoh: *di* + *lihat* menjadi *dilihat*, *ber* + *hasil* menjadi *berhasil*.

- 2) Proses pembentukan kata ulang disebut reduplikasi. Contoh: *malam* menjadi *malam-malam*, *banyak* menjadi *banyak-banyak*, *tanda* menjadi *tanda-tanda*.
- 3) Proses pembentukan kata majemuk disebut komposisi. Contoh *anak* dan *emas* menjadi *anak emas*, *makan* dan *suap* menjadi *makan suap*.

Berdasarkan kajian para ahli terhadap bentuk-bentuk kata dalam Bahasa Indonesia, ditetapkan empat kategori afiks berdasarkan letaknya pada suatu kata. Keempat kategori tersebut adalah awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan imbuhan. Afiks yang terletak di depan kata dasar disebut prefiks, afiks yang melekat di belakang kata dasar disebut sufiks, dan afiks yang terletak di depan dan di belakang kata dasar disebut konfiks.

Tidak semua afiks yang melekat di depan dan di belakang kata dasar dikategorikan sebagai konfiks. Misalnya morfem *ber-* dan *-an* pada kata *berpakaian*. Pada contoh di atas, morfem *ber-* dan *-an* tidak melekat secara bersamaan pada kata dasarnya dan tidak bersama-sama mendukung satu fungsi. Morfem *-an* melekat terlebih dahulu pada kata *pakai* menjadi *pakaian*. Setelah itu berubah melekat morfem *ber-* sehingga membentuk kata *berpakaian*. Morfem *-an* memiliki fungsi gramatikal sendiri yakni membentuk golongan kata benda atau nomina, sedangkan morfem *ber-* juga mempunyai fungsi gramatikal sendiri yakni membentuk golongan kata kerja atau verba.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mempunyai sifat aglutinasi (menempel) sehingga fungsi dan makna imbuhan memegang peranan yang

sangat besar. Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal perubahan bentuk kata kerja ataupun perubahan bentuk kata lain seperti halnya dengan Bahasa Inggris, demikian pula dengan bentuk kata kerjanya yang tidak terikat oleh waktu, jumlah, dan persona. Dikatakan bahwa imbuhan memegang peranan penting sebab sebuah kata berubah maknanya apabila kata tersebut mendapat imbuhan yang berbeda pula, misalnya, pada contoh kata dasar *makan* diberi imbuhan sehingga membentuk kata-kata seperti *pemakan*, *memakan*, *dimakan*, *termakan*, *makanan*, dan sebagainya.

Pada contoh-contoh di atas terdapat perbedaan arti meskipun kata dasarnya yakni *makan*, pemakaian imbuhan yang berbeda *pe-*, *me-*, *di-*, *ter-*, dan *-an* pada kata tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan arti. Dengan demikian fungsi imbuhan adalah sebagai pembeda arti.

#### b. Jenis Afiks

Berdasarkan posisi afiks atau imbuhan pada suatu kata, maka afiks dapat dibedakan atas:

##### 1) Prefiks atau Awalan

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal kata, seperti prefiks *ke-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*. Untuk lebih jelasnya macam-macam prefiks tersebut akan diuraikan satu persatu.

##### a) Prefiks/awalan *di-*

Bentuk awalan prefiks *di-* sebagian besar pokok kata. Misalnya *disayang*, *dikata*, *dicintai* sebenarnya berasal dari kata *disayangi*, *dikatakan*, *dicintai*. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Bentuk

dasarnya tidak berbentuk pokok kata misalnya *dicangkul*, *digunting*, *dilawan*, dan *dinilai* berbentuk kata dasar nominal, yaitu kata *cangkul*, *gunting*, *lawan*, dan *nilai*.

b) Prefiks/awalan *ke-*

Morfem *ke-* yang termasuk dalam golongan afiks adalah morfem *ke-* seperti dalam *kesatu*, *kehendak*, *ketua*, *kekasih*. Morfem *ke-* seperti dalam *ke sana*, *ke rumah*, *ke tempat*, *ke toko*, *ke pengadilan* tidak termasuk afiks, melainkan termasuk golongan kata yakni kata depan. Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima*, dan sebagainya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, seperti *kehendak*, *kekasih*, dan *ketua*. Pada kata *kehendak*, *ketua*, dan *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata yang terdapat pada kata *mengetahui*, *diketahui* dan *pengetahuan*.

c) Prefiks/awalan *meN-*

Dalam membicarakan prefiks atau awalan *meN-*, maka akan menimbulkan proses naralisasi sehingga fonem-fonem awal kata dasar dapat diluluhkan. Hal itu dapat terjadi karena awalan *meN-* memiliki beberapa alomorf yakni *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *men-*, dan *menge-*.

d) Prefiks/awalan *ber-*

Sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya awalan *ber-* mempunyai tiga alomorf yaitu *ber-*, *bel-*, *be-*.

e) Prefiks/awalan *peng-*

Prefiks *peng-* mempunyai tujuh alomorf yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, *peny*, *penge-*, dan *per-*. Banyak ahli bahasa yang menggabungkan pembahasan awalan *per-*, dengan *pe-*. Awalan *per-* mengalami proses pembentukan yang identik dengan awalan *ber-*, sedangkan awalan *pe-* lebih mengarah kepada pembentukan kata yang berawalan *me-*

f) Prefiks/awalan *ter-*

Sebagai prefiks *ter-* adakalanya mengalami perubahan bentuk menjadi *te-*, namun perubahan itu hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

g) Prefiks/awalan *se-*

Dalam proses pembentukan kata awalan *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

2) Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam Bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-er-*, *in-*, contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung*, dan *kinerja*.

3) Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam

akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari: *-kan, -an, -I, -man, -wan, -wati*.

#### 4) Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam Bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi. Dalam analisis morfem kedua imbuhan tersebut berdiri sebagai satu morfem terikat saja. Kata-kata seperti *kehidupan* dan *pertahankan* masing-masing hanya melalui satu tahap pembentukan, yaitu; *hidup* sama dengan *kehidupan* dan *tahan* sama dengan *pertahanan*. Dengan demikian kedua contoh kata tersebut hanya memiliki dua morfem saja yaitu:

*hidup* dari *ke-an* atau *tahan* dari *per-an*.

Ada pun jenis konfiks dalam Bahasa Indonesia adalah:

##### a) Konfiks *ke-an*

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *ke-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

##### b) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* dalam pembentukan kata dapat mengalami perubahan makna akibat bunyi yang mengikutinya atau fonem awal kata dasarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat imbuhan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1 Imbuhan dalam Bahasa Indonesia**

| <b>Prefiks</b> | <b>Infiks</b> | <b>Sufiks</b> | <b>Konfiks</b> |
|----------------|---------------|---------------|----------------|
| MeN-           | -el-          | -kan          | PeN-an         |
| Ber-           | -er-          | -an           | Pe-an          |
| Di-            | -em-          | -i            | Per-an         |
| Ter-           | -in-          | -nya          | Ber-an         |
| Peng-          |               | -wan          | Ke-an          |
| Se-            |               | -wati         | Se-nya         |
| Per-           |               | -is           | Me-kan         |
| Ke-            |               | -man          | Men-i          |
|                |               | -wi           | Ber-kan        |
|                |               | -isme         | Per-kan        |

*Sumber: Munirah (2009:23)*

#### **4. Hakikat Wacana**

##### **a. Pengertian Wacana**

Pembahasan dan analisis wacana merupakan suatu bidang studi yang relatif baru dan kurang mendapatkan perhatian dari ahli bahasa (linguis) pada umumnya. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika sampai saat ini pembahasan dan rujukan tentang wacana dan analisisnya masih jarang dijumpai, terlebih lagi dalam Bahasa Indonesia. Kenyataan itu diharapkan sebagai pendorong bagi ahli bahasa, guru bahasa, dan mahasiswa sekalipun melalui sumber-sumber yang masih sangat terbatas. Upaya semacam ini dapat memperluas

cakrawala keilmuan di samping akan menambah khasanah sumber pengetahuan, walaupun mutunya masih perlu ditingkatkan.

Ditinjau dari kelengkapan unsur, wacana merupakan unit bahasa yang paling mengungkapkan unsurnya. Wacana tidak hanya didukung oleh unsur nonsegmental dari suatu bahasa seperti kalimat, morfem, fonem, juga didukung oleh unsur suprasegmental seperti situasi, ruang, waktu, dan perasaan bahasa. Tanpa unsur-unsur itu, pembahasan terhadap wacana tidak dapat berjalan sebagaimana diharapkan.

Kridalaksana (1983:168) mengemukakan bahwa wacana merupakan salah satu bagian dari strata kebangsaan yang menduduki posisi tertinggi. Berdasarkan pernyataan itu, dapat dikatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, yang hirarki gramatikal, dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Wacana dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*discourse*", merupakan tulisan atau ucapan yang merupakan wujud penyampaian pikiran secara formal dan teratur. Sebagaimana diungkapkan Kridalaksana (1988), wacana merupakan satuan bahasa yang terbesar. Dalam realisasinya wacana ini diwujudkan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana yang diwujudkan dalam bentuk karangan (karangan yang dituliskan) akan ditandai oleh satu judul karangan. Jika karangan itu dilisankan, maka wacana tersebut akan ditandai oleh adanya permulaan salam pembuka dan adanya penyelesaian dengan salam penutup.

Samsuri (1987) mengungkapkan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.

Rumusan lain dinyatakan oleh Tarigan (1987) dengan menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan mulai awal sampai akhir.

Wacana dapat berbentuk karangan utuh, paragraf, kalimat, atau kata. Hal ini menunjukkan bahwa panjang-pendeknya karangan itu bersifat relatif. Artinya, wacana itu dapat panjang sampai berjilid-jilid, dapat pula hanya terdiri atas satu kata. Jadi, ciri penanda wacana bukan dilihat dari panjang-pendeknya pernyataan, tetapi dilihat dari kelengkapan amanat yang disimpulkan.

#### b. Macam-Macam Wacana

Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan yakni:

- Wacana yang berbentuk prosa dan puisi.
- Wacana ilmiah dan non ilmiah.
- Wacana fiksi dan non fiksi

Wacana juga dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan penulisnya, yang meliputi :

##### 1) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah

kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

Selain apa yang disebutkan di atas, masih ada beberapa bentuk lain yang termasuk wacana narasi faktual, yaitu a) anekdot, yaitu suatu narasi singkat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat khas yang mencolok pada seseorang atau sesuatu masyarakat, b) laporan perjalanan, yaitu cerita tentang peristiwa perjalanan disertai pelukisan keadaan kota, daerah atau pemandangan, dan c) pengalaman persoalan, yaitu cerita tentang kejadian yang pernah dialami oleh seseorang.

Pola penulisan wacana narasi ada berbagai macam, ada yang berpendapat bahwa wacana narasi itu terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi a) sudut pandang yang membaca pembaca dalam cerita, b) latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita, dan c) penyandang tentang yang akan terjadi pada

bagian akhir. Bagian tengah merupakan bagian aksi dan bagian konflik yang didramatisasi. Adapun bagian akhir merupakan bagian penyelesaian.

Penulisan narasi itu dapat dibedakan secara umum dalam tiga golongan. Pertama, penulis narasi sebagai pelaku utama (narator beraksi). Di sini penulis narasi itu menceritakan dalam pesona pertama, seperti “Saya berjalan”, “Saya melihat”. Secara logis ia hanya dapat melihat apa yang dilihat oleh orang lain. Kedua, penulis narasi sebagai pengamat (narator pengamat). Di sini penulis narasi itu sebagai orang ketiga. Ia sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ketiga penulis bercerita sebagai orang yang mengetahui segala-galanya (narator mahatahu). Di sini penulis bercerita tidak sebagai pelaku dan tidak berada di sekitar cerita., tetapi ia mengetahui segala apa yang ada dalam cerita itu, ia mengetahui jalan pikiran pelaku-pelakunya.

## 2) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tentram, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam menyusun wacana deskripsi yang faktawi ini ada beberapa pedoman, yaitu a) membayangkan pertanyaan yang mungkin diutarakan oleh pembaca atau pendengar, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, b) menentukan sudut pandang pemberian sebagai pegangan, dan c) mengatur rincian pemberian dari yang sifatnya mencolok sampai pada yang kurang mencolok.

### 3) Wacana Eksposisi (Paparannya)

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

Dalam paparannya, wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan belaka, atau dapat pula mengembangkan gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti.

Bentuk wacana eksposisi ini bermacam-macam, salah satunya adalah wacana eksposisi tentang proses. Jika hendak memaparkan sebuah proses, misalnya proses terjadinya surat kabar, cara kerja suatu alat, maka proses itu dibagi dalam beberapa langkah. Setiap langkah diuraikan menurut urutan waktu, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Tiap langkah itu dijelaskan sejelas-jelasnya sehingga pembaca dapat mengerti.

#### 4) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain yang telah diuraikan terdahulu.

Untuk meyakinkan kepada orang lain agar terpengaruh dan kemudian bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Penulis argumen harus berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan.

### 5. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### a. Model Pembelajaran

pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Winataputra (dalam Sugiyanto, 2008:7) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam membuat rencana dan melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Arends (dalam Agus Suprijono, 2009:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce (dalam Agus Suprijono, 2009:46) fungsi model adalah membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur yang sistematis yang dapat digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran dengan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

#### b. Model Pembelajaran Kooperatif (Discovery Learning)

*Discovery* terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif

menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip dan *Learning* berarti belajar.

Menurut Westwood (2008), pembelajaran dengan metode *discovery* akan efektif jika terjadi hal-hal berikut :

- 1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar.
- 3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan.

#### c. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

##### 1) Pengertian *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik

kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery learning*, mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Langkah-langkah Penerapan sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.
- c) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.
- e) Demikian seterusnya sampai semua siswa dapat saling member informasi dari materi yang diajarkan (*Discovery Learning*).
- f) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.
- g) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran.
- h) Guru menutup pelajaran.

## 3) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- a) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)

- b) Dapat meningkatkan motivasi
- c) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
- d) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- e) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat
- f) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- g) Melatih siswa belajar mandiri.

#### 4) Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

- a) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa.
- b) Menyita banyak waktu. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik. Menyita pekerjaan guru.
- c) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
- d) Tidak berlaku untuk semua topik.

## **B. Kerangka Pikir**

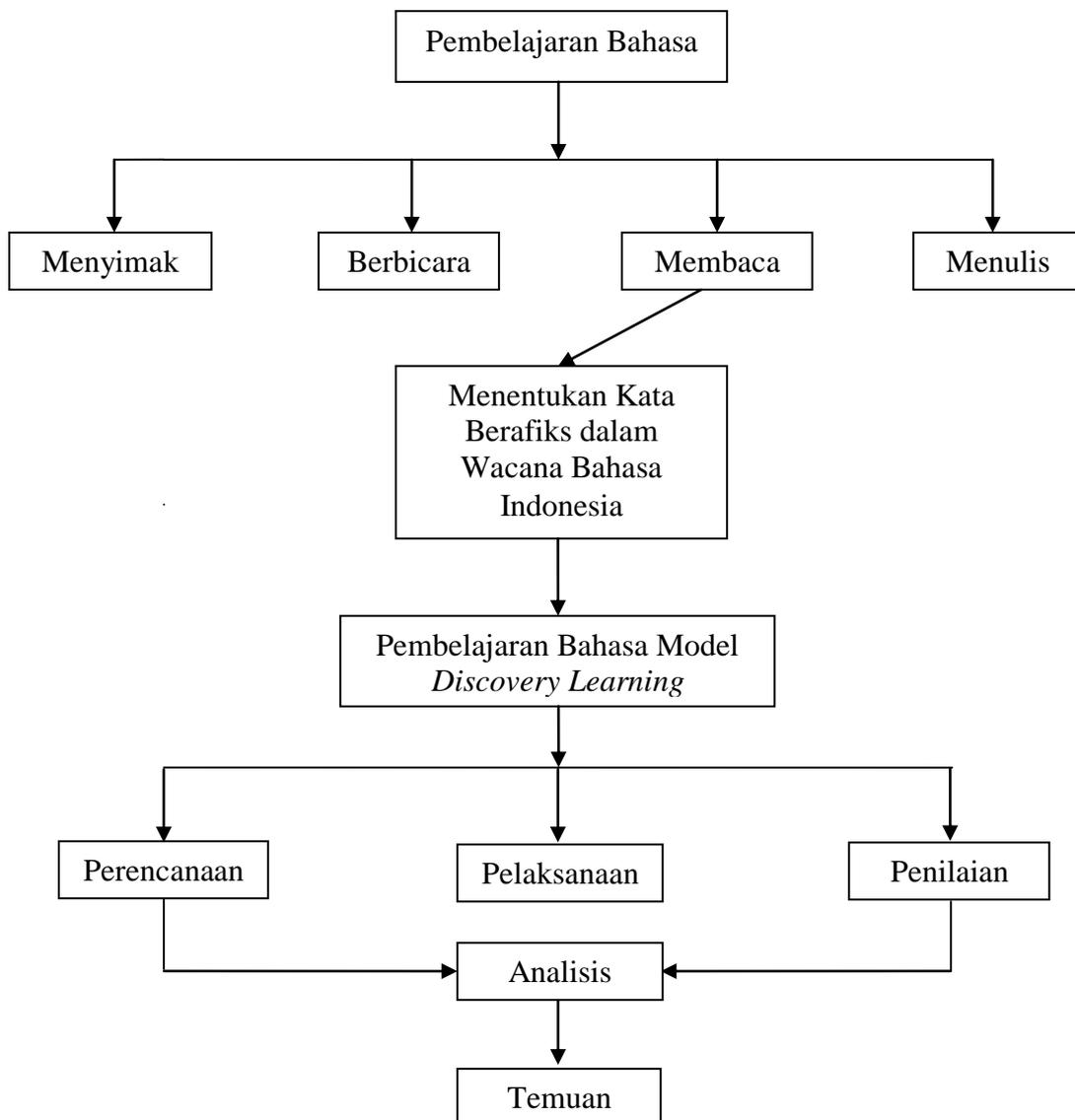
Dalam penelitian ini yang menjadi pusat perhatian adalah keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan ini terutama dalam hal bergaul dengan masyarakat sekitar sehingga seseorang dituntut untuk memperhatikan, mengkaji, dan mempelajarinya. Pembelajaran bahasa terdiri dari empat aspek yang terdiri dari aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa dalam penelitian ini adalah aspek keterampilan membaca. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Keterampilan membaca yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana menentukan kata berafiks dalam wacana Bahasa Indonesia yang merupakan hal penting dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia maupun dalam mata pelajaran lainnya. Kemampuan siswa memahami makna proses morfologis tersebut merupakan dasar untuk memahami makna wacana secara keseluruhan.

Pada saat ini, kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia di lembaga formal sejauh ini masih dapat dikatakan minim dan kurang kreatif sehingga membuat siswa kurang terampil dalam menghadapi proses pembelajaran. Maka dari itu perlu dilakukan terobosan baru agar dapat menimbulkan keaktifan siswa sehingga pelajaran tersebut menjadi lebih menarik dan kreatif.

Salah satu pendekatan yang dipilih adalah *cooperative learning* atau pembelajaran kelompok yang melibatkan siswa secara maksimal dalam proses

belajar. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas. Dengan melaksanakan model pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pikir

### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, “Jika model pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan, maka kemampuan menentukan kata berafiks pada siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar dapat meningkat”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam (n) siklus hingga penelitian ini dianggap berhasil. Tiap siklus dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berdaur.

#### **B. Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo, kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 32 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 20 orang perempuan.

#### **C. Objek Penelitian**

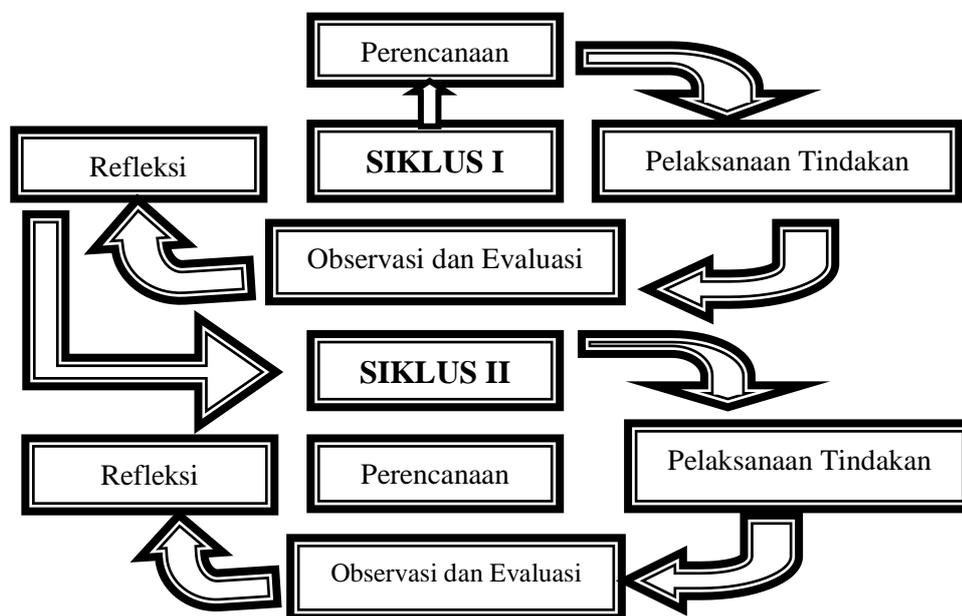
Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka objek yang akan diselidiki adalah:

1. Faktor input, yaitu dengan melihat bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seperti minat, perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, dan kemampuan siswa menentukan kata berafiks.
2. Faktor proses yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif model *Discovery Learning*.

3. Faktor Output, yaitu hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menentukan kata berafiks dapat meningkat.

#### D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan dalam (n) siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan/observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Sebagaimana yang diuraikan dalam bentuk skema penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Siklus Pelaksanaan PTK**

(Arikunto, 2010:16)

Secara rinci, prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

## Siklus I

### 1. Perencanaan

- a. Menelaah kurikulum MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. tahun ajaran 2015/2016 untuk kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
- d. Mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, dalam hal ini merancang strategi pembelajaran dengan model *Discovery Learning*.
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang telah diberikan.
- f. Mempelajari bahan yang akan diajarkan dari berbagai sumber, seperti membuat RPP, silabus, materi ajar, dan LKS.

### 2. Pelaksanaan tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengajaran Bahasa Indonesia dengan materi menentukan kata berafiks.
- b. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran.
- c. Membentuk beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.
- d. Memberikan wacana pada tiap kelompok,

- e. Mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran selama pemberian tindakan.
- f. Pada akhir siklus I diadakan tes akhir siklus.

### 3. Observasi dan Evaluasi

#### a. Observasi

Observasi akan dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal-hal yang dinilai dalam observasi yaitu:

- 1) Siswa yang memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa yang aktif bekerja sama dengan kelompoknya.
- 3) Siswa yang meminta bimbingan guru dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Siswa yang berani tampil di depan kelas.
- 5) Siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru.
- 6) Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.
- 7) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.

#### b. Evaluasi

Pada akhir siklus I akan dilaksanakan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui efek dari pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* dalam menemukan kata berafiks. Hasil dari pelaksanaan tindakan akan dievaluasi dengan memberikan tes akhir siklus.

### 4. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Dari hasil yang didapatkan, guru akan merefleksikan diri dengan

melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah mencapai tujuan. Hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Hasil refleksi pada siklus I dijadikan sebagai bahan acuan untuk selanjutnya dibuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya, atau sebagai perencanaan dari siklus sebelumnya.

### **Siklus II**

Pada dasarnya kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II ini tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan pada siklus I, hanya diadakan perbaikan-perbaikan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan yang ada pada siklus I.

Fokus utama dalam siklus II adalah mengupayakan semaksimal mungkin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kemudian siswa yang kurang aktif pada siklus I diupayakan jalan keluarnya supaya bisa aktif.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

### **b. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dari sumber data adalah data kuantitatif yaitu data hasil tes belajar dan data kualitatif berupa data hasil observasi.

c. Instrument Penelitian

- 1) Tes, yaitu tes yang diberikan kepada siswa setelah diadakan tindakan setiap siklus.
- 2) Lembar observasi, yaitu berupa catatan tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran yang bertujuan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan berikutnya.

d. Cara Pengambilan Data

- 1) Data tentang hasil belajar siswa diambil dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus.
- 2) Data tentang kondisi pembelajaran selama proses tindakan penelitian diambil dengan menggunakan lembar observasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun untuk keperluan analisis kuantitatif akan digunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

**Tabel 3.3 Kategori Standarisasi**

| <b>Skor</b> | <b>Kategori</b> |
|-------------|-----------------|
| 0-34        | Sangat Rendah   |
| 35-69       | Rendah          |
| 70-84       | Sedang          |
| 85-94       | Tinggi          |
| 95-100      | Sangat Tinggi   |

Sumber: *Mirnawati (2012:27)*

### **G. Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka kemampuan menentukan kata berafiks mengalami peningkatan ditandai dengan meningkatnya skor rata-rata dari siklus I ke siklus II yaitu dikatakan tuntas secara individual apabila memperoleh skor minimal 70% dari skor ideal dan tuntas secara klasikal apabila memperoleh skor minimal 85% dari jumlah siswa yang tuntas setelah pembelajaran *Discovery Learning*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil-hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan kemampuan menentukan kata berafiks, siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar, setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus melalui observasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

#### 1. Analisis Kuantitatif

##### a. Hasil Tes Akhir Siklus I

Pada Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk evaluasi setelah selesai penyajian materi untuk siklus I. Maka dibuatlah data mentah hasil penelitian siswa setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Mentah Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

| No | Stambuk  | Nama Siswa       | Nilai Siklus I |
|----|----------|------------------|----------------|
| 1  | 20120076 | Adrian           | 75             |
| 2  | 20120077 | Aco ABD. Rahman  | 75             |
| 3  | 20120078 | Ahmad Sarif      | 80             |
| 4  | 20120079 | Andi Ibnu Hayyed | 75             |

| <b>No</b> | <b>Stambuk</b> | <b>Nama Siswa</b>   | <b>Nilai Siklus I</b> |
|-----------|----------------|---------------------|-----------------------|
| 5         | 20120080       | Busmadi             | 75                    |
| 6         | 20120081       | Dirwan A            | 75                    |
| 7         | 20120082       | Haeruddin           | 80                    |
| 8         | 20120083       | Irfan               | 75                    |
| 9         | 20120084       | Muh.Muyazzir        | 65                    |
| 10        | 20120085       | Multazam            | 60                    |
| 11        | 20120086       | Umar Al-Faruq       | 75                    |
| 12        | 20120087       | M. Umar             | 50                    |
| 13        | 20120088       | Alda Syafitri       | 50                    |
| 14        | 20120089       | Andi Nur Fadilah    | 50                    |
| 15        | 20120090       | Arfadina            | 80                    |
| 16        | 20120091       | Hastina             | 60                    |
| 17        | 20120092       | Ira Dewi Kusumawati | 70                    |
| 18        | 20120093       | Masitha Al Mukarram | 75                    |
| 19        | 20120094       | Yusri Sri Rahayu    | 75                    |
| 20        | 20120095       | Nisma Ardi          | 75                    |
| 21        | 20120096       | Nur Anira           | 80                    |
| 22        | 20120097       | Nur Halisa          | 70                    |
| 23        | 20120098       | Nurmawati           | 70                    |
| 24        | 20120099       | Nurmiati            | 80                    |

| No | Stambuk  | Nama Siswa        | Nilai Siklus I |
|----|----------|-------------------|----------------|
| 25 | 20120100 | Rahayu            | 70             |
| 26 | 20120101 | Rahmawati         | 70             |
| 27 | 20120102 | Rani              | 70             |
| 28 | 20120103 | Santalia Dewi Ayu | 60             |
| 29 | 20120104 | Tiara Audyla      | 60             |
| 30 | 20120105 | Sarmita           | 70             |
| 31 | 20120106 | Wahida            | 60             |
| 32 | 20120108 | Muh. Ilham. N     | 75             |
|    |          | <b>Jumlah</b>     | <b>2230</b>    |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas data mentah siklus I hasil penelitian kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar adalah 3 siswa mendapat nilai 50, 5 siswa mendapat nilai 60, 1 siswa mendapat nilai 65, 7 siswa mendapat nilai 70, 11 siswa mendapai nilai 75, dan 5 siswa mendapat nilai 80. Setelah diperoleh data mentah hasil tes siklus I maka dibuatlah data analisis siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2 Analisis Data Siswa pada Siklus I

| Skor ( $x_i$ ) | Banyaknya Siswa ( $f_i$ ) | $x_i.f_i$   |
|----------------|---------------------------|-------------|
| 50             | 3                         | 150         |
| 55             | 0                         | 0           |
| 60             | 5                         | 300         |
| 65             | 1                         | 65          |
| 70             | 7                         | 490         |
| 75             | 11                        | 825         |
| 80             | 5                         | 400         |
| 85             | 0                         | 0           |
| 90             | 0                         | 0           |
| 95             | 0                         | 0           |
| <b>Jumlah</b>  | <b>32</b>                 | <b>2230</b> |

Nilai Rata-rata ( $\bar{x}$ )

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i.f_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{2230}{32}$$

$$= 69,6$$

Jadi, rata - rata skor hasil tes siswa pada siklus I adalah 69,6

**Rentang Skor = Skor Maksimum – Skor Minimum**

$$= 80 - 50$$

$$= 30$$

Jadi, rentang skor hasil tes siswa pada siklus I adalah 30.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka rangkuman statistik kemampuan menentukan kata berafiks kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Statistik Kemampuan Menentukan Kata Berafiks Siswa**

**Kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali  
Mandar pada Siklus I**

| No. | Statistik      | Nilai statistik |
|-----|----------------|-----------------|
| 1   | Jumlah siswa   | 32              |
| 2   | Skor ideal     | 100             |
| 3   | Nilai minimum  | 50              |
| 4   | Nilai maksimum | 80              |
| 5   | Skor rata-rata | 69,6            |
| 6   | Rentang Skor   | 30              |

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten

Polewali Mandar adalah 69,6 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 50 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100, dengan rentang skor 30.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas VIII pada Siklus I**

| <b>Skor</b>   | <b>Kategori</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|---------------|-----------------|------------------|-----------------------|
| 0-34          | Sangat Rendah   | 0                | 0                     |
| 35-69         | Rendah          | 9                | 28,125                |
| 70-84         | Sedang          | 23               | 71,875                |
| 85-94         | Tinggi          | 0                | 0                     |
| 95-100        | Sangat tinggi   | 0                | 0                     |
| <b>Jumlah</b> |                 | <b>32</b>        | <b>100%</b>           |

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 28,125% siswa berada pada kategori rendah, 71,875% berada pada kategori sedang, 0% berada pada kategori tinggi, dan 0% berada dalam kategori sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa masih kurang. Di samping itu, sesuai skor rata-rata dari hasil tes pada siklus I yaitu sebesar 69,6%. Hal

ini berarti skor rata-rata dalam menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Discovery Learning* masih perlu ditingkatkan.

#### **b. Hasil Tes Akhir Siklus II**

Data mentah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* selama berlangsungnya siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Data Mentah Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

| <b>No</b> | <b>Stambuk</b> | <b>Nama Siswa</b> | <b>Nilai Siklus II</b> |
|-----------|----------------|-------------------|------------------------|
| 1         | 20120076       | Adrian            | 90                     |
| 2         | 20120077       | Aco ABD. Rahman   | 90                     |
| 3         | 20120078       | Ahmad Sarif       | 90                     |
| 4         | 20120079       | Andi Ibnu Hayyed  | 75                     |
| 5         | 20120080       | Busmadi           | 90                     |
| 6         | 20120081       | Dirwan A          | 75                     |
| 7         | 20120082       | Haeruddin         | 75                     |
| 8         | 20120083       | Irfan             | 80                     |
| 9         | 20120084       | Muh.Muyazzir      | 90                     |
| 10        | 20120085       | Multazam          | 80                     |
| 11        | 20120086       | Umar Al-Faruq     | 80                     |
| 12        | 20120087       | M. Umar           | 70                     |

| <b>No</b> | <b>Stambuk</b> | <b>Nama Siswa</b>   | <b>Nilai Siklus II</b> |
|-----------|----------------|---------------------|------------------------|
| 13        | 20120088       | Alda Syafitri       | 70                     |
| 14        | 20120089       | Andi Nur Fadilah    | 80                     |
| 15        | 20120090       | Arfadina            | 90                     |
| 16        | 20120091       | Hastina             | 75                     |
| 17        | 20120092       | Ira Dewi Kusumawati | 80                     |
| 18        | 20120093       | Masitha Al Mukarram | 85                     |
| 19        | 20120094       | Yusri Sri Rahayu    | 95                     |
| 20        | 20120095       | Nisma Ardi          | 70                     |
| 21        | 20120096       | Nur Anira           | 70                     |
| 22        | 20120097       | Nur Halisa          | 70                     |
| 23        | 20120098       | Nurmawati           | 80                     |
| 24        | 20120099       | Nurmiati            | 100                    |
| 25        | 20120100       | Rahayu              | 75                     |
| 26        | 20120101       | Rahmawati           | 80                     |
| 27        | 20120102       | Rani                | 85                     |
| 28        | 20120103       | Santalia Dewi Ayu   | 75                     |
| 29        | 20120104       | Tiara Audyla        | 60                     |
| 30        | 20120105       | Sarmita             | 80                     |
| 31        | 20120106       | Wahida              | 70                     |
| 32        | 20120108       | Muh. Ilham. N       | 85                     |

| No | Stambuk       | Nama Siswa | Nilai Siklus II |
|----|---------------|------------|-----------------|
|    | <b>Jumlah</b> |            | <b>2560</b>     |

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, data mentah siklus II hasil penelitian kemampuan menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran tipe *Discovery Learning* siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar adalah 1 siswa mendapat nilai 60,6 siswa mendapat nilai 70, 6 siswa mendapat nilai 75, 8 siswa mendapat nilai 80, 3 siswa mendapat nilai 85, 6 siswa mendapat nilai 90, 1 siswa mendapat nilai 95, dan 1 siswa mendapat nilai 100.

Setelah diperoleh data mentah hasil tes siklus II maka dibuatlah data analisis siswa sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Analisis Data Siswa pada Siklus II**

| Skor ( $x_i$ ) | Banyaknya Siswa ( $f_i$ ) | $x_i \cdot f_i$ |
|----------------|---------------------------|-----------------|
| 60             | 1                         | 60              |
| 70             | 6                         | 420             |
| 75             | 6                         | 450             |
| 80             | 8                         | 640             |
| 85             | 3                         | 255             |
| 90             | 6                         | 540             |
| 95             | 1                         | 95              |
| 100            | 1                         | 100             |
| <b>Jumlah</b>  | <b>32</b>                 | <b>2560</b>     |

Nilai Rata-rata ( $\bar{x}$ )

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{\sum f_x}$$

$$= \frac{2560}{32}$$

$$= 80$$

Jadi, rata - rata skor hasil tes siswa pada siklus II adalah 80

**Rentang Skor = Skor Maksimum – Skor Minimum**

$$= 100 - 60$$

$$= 40$$

Jadi, rentang skor hasil tes siswa pada siklus II adalah 40

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka rangkuman statistik kemampuan menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Statistik, Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar pada Siklus II**

| No | Statistik      | Nilai statistik |
|----|----------------|-----------------|
| 1  | Jumlah siswa   | 32              |
| 2  | Skor ideal     | 100             |
| 3  | Nilai minimum  | 60              |
| 4  | Nilai maksimum | 100             |
| 5  | Skor rata-rata | 80              |
| 6  | Rentang Skor   | 40              |

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa skor rata-rata menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar, adalah 80 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang

dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 60 dari skor tertinggi yang telah dicapai 100, dengan rentang skor 40.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Menentukan Kata Berafiks Siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten**

**Polewali Mandar pada Siklus II**

| No            | Skor   | Kategori      | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|--------|---------------|-----------|----------------|
| 1.            | 0-34   | Sangat rendah | 0         | 0              |
| 2.            | 35-69  | Rendah        | 1         | 3,125          |
| 3.            | 70-84  | Sedang        | 20        | 62,5           |
| 4.            | 85-94  | Tinggi        | 9         | 28,125         |
| 5.            | 95-100 | Sangat tinggi | 2         | 6,25           |
| <b>Jumlah</b> |        |               | <b>32</b> | <b>100%</b>    |

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa terdapat 0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 3,125% siswa berada pada kategori rendah, 62,5% berada pada kategori sedang, 28,125% berada pada kategori tinggi, dan 6,25% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran dan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Discovery Learning* Dari hasil

analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks pada bidang studi Bahasa Indonesia siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar, setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan. Hal ini dikatakan dengan melihat peningkatan skor rata-rata yang diperoleh siswa dari 69,6 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II.

### c. Deskripsi Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dan II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII MTS DDI Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar pada Siklus I dan II**

| Siklus    | Persentase skor | Kategori     | Frekuensi | Persentase |
|-----------|-----------------|--------------|-----------|------------|
| <b>I</b>  | 0-69            | Tidak Tuntas | 9         | 28,125     |
|           | 70-100          | Tuntas       | 23        | 71,875     |
| <b>II</b> | 0-69            | Tidak Tuntas | 1         | 3,125      |
|           | 70-100          | Tuntas       | 31        | 96,875     |

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada siklus I ke siklus II peningkatan persentasenya sekitar 50%. Hal ini berarti indikator kerja yang ada terpenuhi, yakni terjadi peningkatan hasil belajar menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten

---

Polewali Mandar dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya pada tabel 4.10 memperlihatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Perbandingan Skor Siklus I dan Siklus II**

| Siklus | Skor Perolehan siswa |      |           | TUNTAS    |             | TIDAK TUNTAS |            |
|--------|----------------------|------|-----------|-----------|-------------|--------------|------------|
|        | Min.                 | Max. | Rata-rata | Frekuensi | persentas e | Frekuensi    | Persentase |
| I      | 50                   | 80   | 58,75     | 23        | 71,875      | 9            | 28,125     |
| II     | 60                   | 100  | 80        | 31        | 96,875      | 1            | 3,125      |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata skor perolehan siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sekitar 21,25% dan ketuntasan kemampuan menentukan kata berafiks dari siklus I ke siklus II peningkatan persentasenya sekitar 50% hal ini berarti indikator kerja yang ada terpenuhi, yakni terjadi peningkatan hasil belajar menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar dengan model pembelajaran tipe *Discovery Learning* dari siklus I ke siklus II.

## 2. Analisis Kualitatif

### a. Siklus 1

#### 1) Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran tipe *Discovery Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menentukan kata berafiks. Kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pembelajaran sesuai yang disepakati pada kegiatan awal dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan tiga kali pertemuan dimana dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan siklus I dan satu kali pertemuan untuk evaluasi siklus I.
- b) Membuat lembar observasi terhadap siswa selama dua kali pertemuan.
- c) Membuat alat evaluasi siklus I.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan oleh guru peneliti. Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah melaksanakan pembelajaran selama dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- a) Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016. Peneliti memulai proses pembelajaran dengan mengecek kehadiran siswa dan mengelola kelas. Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan pemberian materi tentang

penerapan kata berafiks dan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada saat pembelajaran, Setelah dibentuk kelompok secara heterogen, guru memberikan tugas serta membagikan wacana pada tiap-tiap kelompok dan masing-masing kelompok membaca wacana kemudian menentukan kata berafiks dan menuliskannya, lalu tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Setelah pemberian tugas secara kelompok, peneliti memberikan tugas secara individu. Pada pertemuan I peneliti tidak sempat melaksanakan kegiatan penutup yakni menyimpulkan materi pembelajaran karena waktunya habis.

- b) Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016. Peneliti memulai pembelajaran dengan persiapan sama dengan yang dilaksanakan pada pertemuan pertama. Setelah pembentukan kelompok, peneliti membagikan wacana pada tiap-tiap kelompok. Peneliti meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya sesuai dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Setelah diberikan tugas secara kelompok, peneliti memberikan tugas secara individu dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan.

### 3) Observasi dan Evaluasi

Hal-hal yang diobservasi terhadap pelaksanaan tindakan dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal-hal yang dinilai dalam observasi adalah:

- a) Siswa yang memperhatikan penjelasan peneliti.
- b) Siswa yang aktif bekerja sama dalam kerja kelompok.
- c) Siswa yang meminta bimbingan peneliti dalam menyelesaikan tugas.
- d) Siswa yang berani tampil di depan kelas.
- e) Siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.
- f) Siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.
- g) Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun hasil observasi siswa pada siklus I, menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Masih kurangnya siswa yang aktif bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompoknya karena sebagian dari mereka hanya bermain dan mengandalkan temannya yang dianggap lebih mampu.
- b) Siswa yang meminta bimbingan peneliti dalam menyelesaikan tugas masih kurang.
- c) Sebagian siswa masih kurang berani tampil di depan kelas.
- d) Sebagian siswa kurang memahami materi yang diajarkan.

- e) Banyaknya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada akhir siklus I dilaksanakan evaluasi pada tanggal 12 September 2016 untuk mengetahui tingkat kemampuan menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

#### 4) Refleksi Siklus I

Pada siklus I penelitian ini, khususnya pertemuan pertama umumnya siswa berusaha beradaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran yang mereka alami, dimana proses pembelajaran ini, siswa merasa dihadapkan pada suatu hal yang baru buat mereka. Yakni model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini diakibatkan karena siswa terbiasa dengan metode ceramah.

Pelaksanaan tindakan siklus I masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti sepakat untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Pada saat peneliti selesai mengajar, beberapa poin yang menjadi catatan yang kemudian menjadi acuan guru peneliti dalam menyusun rencana kegiatan mengajar pada siklus berikutnya. Hal-hal yang terkait dengan tindakan dalam upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus selanjutnya adalah:

- a) Peneliti harus lebih memperhatikan siswa saat mengerjakan tugas kelompoknya, agar tidak ada lagi siswa yang bermain-main ataupun tidak aktif dalam kelompoknya.

- b) Peneliti harus lebih memberikan bimbingan kepada siswa baik individu maupun kelompok, agar siswa lebih mengerti tentang model pembelajaran yang digunakan serta materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran.
- c) Harus lebih memberikan penguatan terhadap siswa dan memberikan motivasi agar dapat tampil dengan penuh percaya diri di depan siswa-siswi yang lainnya.
- d) Harus memperhatikan seluruh siswa terutama bagi siswa yang sering ribut dan suka mengganggu temannya, dengan cara memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

## **b. Siklus II**

### 1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus I, maka peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan siklus II agar kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebanyak tiga kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan siklus I dan satu kali pertemuan untuk evaluasi siklus I.
- b) Membuat lembar observasi terhadap siswa selama dua kali pertemuan.

c) Membuat alat evaluasi siklus I.

## 2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II ini dilakukan kembali sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada tindakan siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama siklus II dilakukan pada tanggal 20 September 2016.

Kegiatan pembelajaran pada tahap ini dilaksanakan seperti halnya yang dilakukan pada siklus I pertemuan I. Selain itu, guru peneliti juga memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I pertemuan I yaitu dengan cara menyampaikan materi secara jelas dan lebih mengefisienkan waktu agar pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya.

b) Pertemuan kedua siklus II dilakukan pada tanggal 21 September 2016.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan seperti halnya yang terjadi pada siklus I pertemuan II. Pada tahap ini juga, peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I pertemuan II dengan memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok, memperhatikan siswa yang sering ribut dengan cara memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain memberikan penguatan kepada siswa supaya aktif

memperhatikan penjelasan dan aktif memberikan jawaban dengan rasa percaya diri.

### 3) Observasi dan Evaluasi

Peneliti kembali melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan siklus II ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan siklus II ini sudah terlaksana dengan baik mulai pertemuan I dan II. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sudah meningkat.

Pada akhir siklus II dilaksanakan evaluasi pada tanggal 26 September 2016 untuk mengetahui tingkat kemampuan menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dari siklus I ke siklus II. Pada kenyataannya, apabila dilihat dari rata-rata perolehan nilai siswa sudah mencapai target yang telah direncanakan yakni dari 69,6 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II.

### 4) Refleksi siklus II

Setelah merefleksi pelaksanaan siklus I diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Pada saat memasuki siklus II penelitian, sudah ada indikasi yang menunjukkan peningkatan proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih aktif dan tampak lebih serius dalam mengerjakan tugas kelompoknya dan masing-masing siswa sudah mulai merasa percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif yang merupakan perpaduan antara membaca, berbicara, menyimak dan menulis. Setelah menerapkan model ini, siswa tidak hanya menghafal tetapi mampu memahami, mengingat, dan mengaplikasikan materi yang diperolehnya. Meskipun masih ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif ini. Hal ini menjadi tanggung jawab peneliti untuk meminimalkan kesulitan yang dihadapi siswa yaitu dengan membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan pola yang lebih jelas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks pada bidang studi Bahasa Indonesia, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I sebesar 69,6 dengan skor yang dicapai siswa tersebar dengan skor tertinggi 80 dan skor terendah 50 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100, dengan rentang skor 30. Pada Siklus I kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks belum mencapai indikator keberhasilan maka dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

Kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks pada bidang studi Bahasa Indonesia setelah dilakukan refleksi pada Siklus II, sebesar 80. Skor yang

dicapai siswa tersebar dengan skor tertinggi 100 sampai skor terendah 60 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dengan rentang skor 40.

Dari hasil analisis deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar dalam menentukan kata berafiks dapat meningkat yakni siswa dapat mengenali dan memahami kata berafiks setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.

## **2. Perubahan Sikap Siswa**

Upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kata berafiks siswa kelas VIII MTS DDI Lapeo. Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar, dalam hal ini peneliti sendiri tidak terlepas dari perhatian besar terhadap perubahan yang terjadi pada aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada tiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus oleh peneliti sebagai observer selama proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Adapun perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya minat dan motivasi belajar siswa dari siklus I dengan persentase 67,96% menjadi 88,28% pada siklus II.
- b. Meningkatnya rasa keberanian dan percaya diri pada siswa untuk tampil di depan kelas dengan persentase 40,62% pada siklus I menjadi 64,56% pada siklus II.

- c. Siswa lebih berani mengeluarkan pendapat mereka secara aktif dengan persentase 51,03% pada siklus I meningkat menjadi 69,78% pada siklus II.
- d. Kemampuan siswa yang belum memahami materi dapat berkurang dengan persentase 32,28% pada siklus I menjadi 26,03% pada siklus II.
- e. Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung dengan persentase 14,06% pada siklus I menjadi 15,62% pada siklus II.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi siswa dan meningkatkan kesungguhan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyanto (2008:7) bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Dalam pembelajaran *Discovery Learning*, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat, karena sesuatu yang ditemukan dilihat secara langsung. Model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat mempermudah daya ingat dan memotivasi siswa dalam belajar, sebab sesuatu yang ditemukan berbeda antara sesama siswa baik secara individu maupun kelompok.

Selain itu model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat memacu kreativitas siswa karena hasil diskusi dipresentasikan oleh masing-masing kelompok

## DAFTAR PUSTAKA .

- Abdullah Sani Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basiran, M. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. <http://www.eri.sumpak.blogspot.com/>. Diakses tanggal 6 Juli 2012.
- Chaer, A. 1990. *Pengantar Statistik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Husen, A. 1997. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Junus Muhammad dan Junus Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mirnawati. 2012. “*Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Cerpen melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Murid Kelas V SD N 13 Kassi Kabupaten Pangkep*”. Skripsi. Makassar: Unismuh.
- Munirah. 2009. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Makassar: CV. Permata Ilmu.
- Pateda, M. 1986. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silberman. 2000. *Apa Gallery Walk?* <http://www.rsu.edu/resources.blogspot.com/>. Diakses tanggal 10 Juni 2012.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suharyanto. 2000. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*.<http://www.juprimalino.blogspot.com/>. Diakses tanggal 6 Juli 2012.

Sumber: : <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-take-and-give.html#ixzz2dWZZePBA>. Diakses 19 Agustus 2013.

Sumber : <http://www.google.com/2012/06/11/pengertian-penelitian-tindakan-kelas>. Diakses 18 september 2013.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

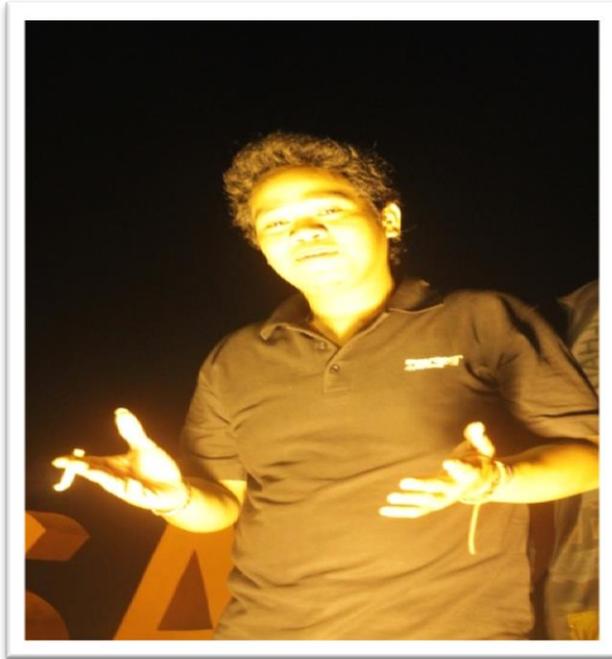
## RIWAYAT HIDUP



Ahmad Husain , kelahiran Lapeo pada tanggal 21 April 1991. Anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan orang tua, Ayah: Abu Bakkar dan Ibu: Muslinah. Penulis Mulai masuk SD tahun 1997 di MI DDI Lapeo dan tamat tahun 2003. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1

Campalagian dan tamat tahun 2006, kemudian masuk SMA tahun 2006 di SMA Negeri 1 Campalagian dan tamat tahun 2009. Dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan pada program strata satu (S1) program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Makassar dan sekarang sedang dalam proses menyelesaikan program studi s1.

## Otobiografi:



AHMAD HUSAIN, lahir di Lapeo 21 April 1990. Dia telah mengenyam jenjang pendidikan yakni MI DDI Lapeo pada tahun 2000, SMP 1 Mattirosoppe pada tahun 2004, dan SMA 1 Campalagian pada tahun 2009. Dia sempat fakum dari dunia pendidikan dan beralih untuk bekerja, namun tidak begitu lama hanya berkisar 1 setengah tahun saja dan tepat pada tahun 2011 Dia kembali melanjutkan pendidikannya di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. HUSEN dengan nama

inilah dia dikenal, dia adalah sahabat yang baik dan ramah pada tiap orang tanpa memandang status sosial dari temannya dan husen pun sangat senang dalam menulis dan dengan hobinya ini terkadang dia menciptakan suatu momen yang tak dapat kami tebak apakah yang terjadi adalah suatu rencana atau benar-benar murni terjadi dengan sendirinya. Dan dia pun memiliki motto :

“jangan pernah menilai seseorang hanya dengan dari fisik atau status sosialnya karna karakter seorang manusia ada di setiap detak jantung dan hembusan napasnya maka jalanilah prioritas pertemanan hingga kau kan terkejut karna prasankamu sendiri.”

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(RPP)**

|                     |   |                              |
|---------------------|---|------------------------------|
| Sekolah             | : | MTs DDI Lapeo                |
| Mata pelajaran      | : | Bahasa Indonesia             |
| Kelas/Semester      | : | VIII/ Genap                  |
| Materi Pembelajaran | : | Afiksasi dalam Wacana        |
| Alokasi Waktu       | : | 2 x 40 menit (6 x pertemuan) |

---

#### **A. Kompetensi Inti (KI)**

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

## **B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya
- 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna
- 3.1 Menentukan kata berafiks dalam wacana
  - 3.1.1 Menjelaskan pengertian wacana dan macam-macam wacana
  - 3.1.2 Menjelaskan pengertian afiksasi
- 4.1 Menangkap makna yang ada dalam wacana tulis.
  - Menjelaskan pengertian wacana dan afiksasi
  - Menjawab pertanyaan dari wacana yang telah ditentukan
  - Menjelaskan proses afiksasi kata yang ada dalam wacana

## **C. Tujuan Pembelajaran**

### ***Pertemuan Pertama:***

1. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu menjelaskan pengertian wacana.
2. Melalui tanya jawab peserta didik mampu membedakan macam-macam wacana.

***Pertemuan Kedua:***

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu dan kelompok, diskusi kelompok, peserta didik dapat:

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab dalam kelompok
2. Peserta didik mampu mengetahui macam-macam wacana.
3. Mampu mengetahui tujuan menulis wacana dan memahami pengertian afiksasi.
4. Bertanggungjawab terhadap kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.
5. Menentukan kata berafiks dalam wacana.

Tugas

- ✓ Menentukan kata berafiks pada wacana yang telah ditentukan (terlampir).

***Pertemuan Ketiga:***

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian afiksasi dalam wacana.
2. Melalui tanya jawab peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuannya mengenai kata berafiks.
3. Melalui penjelasan dan tanya jawab peserta didik mampu memahami jenis-jenis afiksasi.

***Pertemuan Keempat:***

Melalui pengamatan, tanya jawab, penugasan individu dan kelompok, diskusi kelompok siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab dalam kelompok:

1. Peserta didik mampu menjelaskan proses afiksasi dalam wacana yang telah ditentukan.

2. Bertanggungjawab terhadap kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.

Tugas

- ✓ Jelaskan proses afiksasi pada kata berafiks yang ada dalam wacana yang telah ditentukan (terlampir).

***Pertemuan Kelima:***

1. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu membedakan dan menjelaskan proses afiks sesuai jenis afiksasi.
2. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu menentukan kata berafiks yang ada dalam wacana.

***Pertemuan Keenam:***

1. Melalui pengamatan dan tanya jawab peserta didik mampu menjelaskan semua jenis afiksasi.
2. Melalui kerja kelompok peserta didik menentukan kata berafiks yang ada pada wacana yang telah ditentukan.
3. Peserta didik mampu membedakan macam-macam wacana.

**D. Materi Pembelajaran**

Materi ajar yang dipelajari adalah pengertian wacana dan macam-macam wacana.

***Pertemuan Pertama:***

1. Pengertian Wacana

Wacana ialah sebuah tulisan yang memiliki urutan yang teratur atau logis. Dalam sebuah wacana ada unsur-unsur yang harus memiliki kepaduan

dan kesatuan, sebelum menulis sebuah wacana, kita harus menentukan dahulu sebuah tema, tujuannya agar sesuai dengan bentuk dalam wacana, dan mengurutkan atau menyusun kerangka karangan. Sebelum menulis kita dianjurkan harus membuat kerangka karangan, apa lagi untuk calon penulis.

## 2. Macam-macam Wacana

- a. Narasi
- b. Deskripsi
- c. Eksposisi
- d. Argumentas

### ***Pertemuan Kedua:***

#### 1. Macam-macam Wacana

##### *a. Wacana Narasi*

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak -buat. Namun cerpen, novel,

roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

*b. Wacana Deskripsi*

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tentram, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

### *c. Wacana Eksposisi (Paparan)*

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

Dalam paparannya, wacana ini dapat menjelaskan dan memberikan keterangan belaka, atau dapat pula mengembangkan gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti. Bentuk wacana eksposisi ini bermacam-macam, salah satunya adalah wacana eksposisi tentang proses. Jika hendak memaparkan sebuah proses, misalnya proses terjadinya surat kabar, cara kerja suatu alat, maka proses itu dibagi dalam beberapa langkah. Setiap langkah diuraikan menurut urutan waktu, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Tiap langkah itu dijelaskan sejelas-jelasnya sehingga pembaca dapat mengerti.

### *d. Wacana Argumentasi*

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

Untuk meyakinkan kepada orang lain agar terpengaruh dan kemudian bertindak seperti yang diinginkan, tentu ada persyaratannya. Penulis

argumen harus berpikir kritis dan logis serta mau menerima pendapat orang lain sebagai bahan pertimbangan.

## 2. Pengertian Afiksasi

Afiksasi berasal dari kata afiks yaitu imbuhan, dengan demikian afiksasi adalah proses pembubuhan afiks atau penambahan imbuhan, baik bentuk awalan, sisipan, akhiran, ataupun gabungan imbuhan, pada suatu bentuk asal maupun bentuk kata turunan untuk membentuk kata baru. Satuan yang dilekati afiks atau yang menjadi dasar pembentukan bagi satuan yang lebih besar disebut bentuk dasar. Bentuk dasar dari kata *berkembang* ialah *kembang*, bentuk dasar dari kata *bertanggung jawab* adalah *tanggung jawab*, demikian pula dengan kata *bersumber* bentuk dasarnya adalah *sumber*. Dalam kosa kata bahasa Indonesia, ada bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya *gembira* dalam kata *kegembiraan*, *jalan* dalam kata *perjalanan*, *pakai* dalam kata *berpakaian*. Akan tetapi ada pula bentuk dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, misalnya kata *temu* dalam *bertemu*, kata *alir* dalam kata *mengalir*, kata *kejut* dalam kata *kejutan* atau *terkejut*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan, bahwa bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri, dapat dikategorikan sebagai morfem bebas jika bentuk dasar tersebut adalah kata dasar, sedangkan bentuk dasar yang tidak berdiri sendiri dapat dikategorikan sebagai morfem terikat, dengan demikian semua afiks tergolong morfem terikat sebab tidak ada afiks yang dapat berdiri sendiri. Afiks hanya merupakan satuan gramatikal terikat yang

dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata baru.

### ***Pertemuan Ketiga:***

#### **1. Jenis-jenis Afiksasi**

##### *a. Prefiks atau Awalan*

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal kata, seperti prefiks *ke-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*. Untuk lebih jelasnya macam-macam prefiks tersebut akan diuraikan satu persatu.

##### *b. Infiks atau Sisipan*

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-ier-*, *in-*, Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

##### *c. Sufiks atau Akhiran*

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

d. *Konfiks atau Gabungan Imbuhan*

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

***Pertemuan Keempat:***

1. Proses Afiksasi

1) *ke-*

Salah satu bentuk imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah **prefiks (awalan)**, yaitu suatu unsur yang secara structural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Terdapat beberapa prefiks dalam bahasa Indonesia, salah satu di antaranya adalah imbuhan **ke-**. Karena fungsi prefiks **ke-** ini lebih dari satu, dan sejajar pula dengan arti yang didukungnya, maka fungsi dan arti di sini dibicarakan bersama-sama.

a. *Untuk membentuk kata bilangan tingkat*

Contoh:

- Ani menduduki peringkat **kedua** di kelasnya.
- Juara **ketiga** pada lomba balap karung itu diraih oleh Toni.

b. *Untuk membentuk kata bilangan kumpulan*

Contoh:

- **Keempat** anak itu pergi ke bioskop.
- Pak Ahmad menggiring **kelima belas** bebek-bebeknya.

Dalam kedua hal ini, kata bilangan tingkat dan kata bilangan kumpulan menjadi homonym, yakni bentuknya sama tetapi artinya berbeda. Selain dari pada perbedaan arti yang didukungnya terdapat pula perbedaan strukturalnya, yaitu kata bilangan tingkat selalu terletak di belakang kata benda, sedangkan kata bilangan kumpulan terletak di depan kata benda.

*c. Untuk membentuk kata benda*

Sebagai pembentuk kata benda, prefiks *ke-* bermakna gramatikal 'yang di ... i', atau 'yang di ... kan'.

Contoh:

- Rapat sidang itu dipimpin oleh **ketua** kelas.

( *ke-* + tua = ketua = 'yang dituakan' )

- **Kekasih** Rini sangat menyayanginya.

( *ke-* + kasih = kekasih = 'yang dikasihi' )

- Dalam sebuah musyawarah, kita tidak dapat memaksakan **kehendak**.

( *ke-* + hendak = kehendak = 'yang dihendaki' )

2) *ke-an*

Salah satu bentuk imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah **konfiks**, yaitu imbuhan tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah. Terdapat beberapa konfiks dalam bahasa Indonesia, salah satu di antaranya adalah imbuhan **ke-an**.

### 3) *-itas*

Selain menggunakan akhiran bahasa Indonesia, digunakan pula akhiran asing. Salah satunya ialah sufiks *-itas*.

Akhiran *-itas* berfungsi untuk **membentuk kata benda abstrak**.

Contoh:

**Aktivitas** sehari-hari Ibu Bejo adalah sebagai ibu rumah tangga

| <b>KATA DASAR</b> | <b>ke-</b> | <b>ke-an</b> | <b>-itas</b> |
|-------------------|------------|--------------|--------------|
| Tua               | ketua      | -            | -            |
| Hendak            | kehendak   | -            | -            |
| Kasih             | kekasih    | -            | -            |
| Cantik            | -          | kecantikan   | -            |
| Hujan             | -          | kehujan      | -            |
| Aktif             | -          | keaktifan    | Aktivitas    |
| Efektif           | -          | keefektifan  | Afektivitas  |
| Formal            | -          | -            | Formalitas   |
| Loyal             | -          | -            | Loyalitas    |

### ***Pertemuan Lima:***

#### 1. Prefiks/awalan *di-*

Bentuk awalan prefiks *di-* sebagian besar pokok kata. Misalnya *disayang, dikata, dicintai* sebenarnya berasal dari kata *disayangi, dikatakan, dicintai*. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Bentuk dasarnya tidak berbentuk pokok kata misalnya *dicangkul, digunting, dilawan*, dan *dinilai* berbentuk kata dasar nominal, yaitu kata *cangkul, gunting, lawan*, dan *nilai*.

#### 2. Prefiks/awalan *ke-*

Morfem *ke-* yang termasuk dalam golongan afiks adalah morfem *ke-* seperti dalam *kesatu, kehendak, ketua, kekasih*. Morfem *ke-* seperti dalam *ke sana, ke rumah, ke tempat, ke toko, ke pengadilan* tidak termasuk afiks, melainkan termasuk golongan kata yakni kata depan. Pada umumnya afiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat, kelima*, dan sebagainya.

Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya sangat terbatas, seperti *kehendak, kekasih*, dan *ketua*. Pada kata *kehendak, ketua*, dan *kekasih*, afiks *ke-* berfungsi membentuk pokok kata yang terdapat pada kata *mengetahui, diketahui* dan *pengetahuan*.

#### 3. Prefiks/awalan *meN-*

Dalam membicarakan prefiks atau awalan *meN-*, maka akan menimbulkan proses naralisasi sehingga fonem-fonem awal kata dasar dapat

diluluhkan. Hal itu dapat terjadi karena awalan *meN-* memiliki beberapa alomorf yakni *me-*, *mem-*, *meng-*, *meny-*, *men-*, dan *menge-*.

#### 4. Prefiks/awalan *ber-*

Sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya awalan *ber-* mempunyai tiga alomorf yaitu *ber-*, *bel-*, *be-*.

#### 5. Prefiks/awalan *peng-*

Prefiks *peng-* mempunyai tujuh alomorf yaitu *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-*, *peny-*, *penge-*, dan *per-*. Banyak ahli bahasa yang menggabungkan pembahasan awalan *per-*, dengan *pe-*. Awalan *per-* mengalami proses pembentukan yang identik dengan awalan *ber-*, sedangkan awalan *pe-* lebih mengarah kepada pembentukan kata yang berawalan *me-*.

#### 6. Prefiks/awalan *ter-*

Sebagai prefiks *ter-* adakalanya mengalami perubahan bentuk menjadi *te-*, namun perubahan itu hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

#### 7. Prefiks/awalan *se-*

Dalam proses pembentukan kata awalan *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

##### a) Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal

pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-er-*, *in-*,

Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

#### b) Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

#### c) Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

Dalam analisis morfem kedua imbuhan tersebut berdiri sebagai satu morfem terikat saja. Kata-kata seperti *kehidupan* dan *pertahankan* masing-masing hanya melalui satu tahap pembentukan, yaitu *hidup* sama dengan *kehidupan* dan *tahan* sama dengan *pertahanan*. Dengan demikian kedua contoh kata tersebut hanya memiliki dua morfem saja yaitu *hidup* dari *ke-an* atau *tahan* dari *per-an*. Ada pun jenis konfiks dalam bahasa Indonesia adalah:

i) Konfiks *ke-an*

Dalam proses pembentukan kata, konfiks *ke-an* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

ii) Konfiks *per-an*

Konfiks *per-an* dalam pembentukan kata dapat mengalami perubahan makna akibat bunyi yang mengikutinya atau fonem awal kata dasarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat imbuhan yang terdapat dalam Bahasa Indonesia pada tabel di bawah ini:

| <b>Prefiks</b> | <b>Infiks</b> | <b>Sufiks</b> | <b>Konfiks</b> |
|----------------|---------------|---------------|----------------|
|                | -el-          | -kan          | PeN-an         |
| MeN-           | -er-          | -an           | Pe-an          |
| Ber-           | -em-          | -i            | Per-an         |
| Di-            | -in-          | -nya          | Ber-an         |
| Ter-           |               | -wan          | Ke-an          |
| Peng-          |               | -wati         | Se-nya         |
| Se-            |               | -is           | Me-kan         |
| Per-           |               | -man          | Men-i          |
| Ke-            |               | -wi           | Ber-kan        |
|                |               | -isme         | Per-kan        |

### ***Pertemuan Keenam:***

Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan yakni:

- Wacana yang berbentuk prosa dan puisi.
- Wacana ilmiah dan non ilmiah.
- Wacana fiksi dan non fiksi.

Wacana juga dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan penulisnya, yang meliputi:

#### a. Wacana Narasi

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Wacana semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya-tanya, “Apa yang terjadi?” penataan peristiwa didasarkan atas urutan (secara kronologis).

Wacana narasi dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Wacana narasi yang berupa fakta, misalnya autobiografi atau biografi seorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan wacana narasi yang khayali, karena disusun atas dasar khayal seorang pengarang, sebenarnya cerita itu sendiri tidak pernah terjadi.

Selain apa yang disebutkan diatas, masih ada beberapa bentuk lain yang termasuk wacana narasi faktual, yaitu: a) anekdot, yaitu suatu narasi singkat yang biasanya digunakan untuk menunjukkan sifat khas yang mencolok pada seseorang atau sesuatu masyarakat, b) laporan perjalanan, yaitu cerita tentang peristiwa perjalanan disertai pelukisan keadaan kota, daerah atau pemandangan, dan c) pengalaman persoalan, yaitu cerita tentang kejadian yang pernah dialami oleh seseorang.

Pola penulisan wacana narasi ada berbagai macam, ada yang berpendapat bahwa wacana narasi itu terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi a) sudut pandang yang pembaca cerita, b) latar belakang yang diperlukan untuk memahami cerita, dan c) penyandang tentang yang akan terjadi pada bagian akhir. Bagian tengah, Adapun bagian akhir merupakan bagian penyelesaian.

Penulisan narasi itu dapat dibedakan secara umum dalam tiga golongan. Pertama, penulis narasi sebagai pelaku utama (narator beraksi). Disini penulis narasi itu menceritakan dalam pesona pertama, seperti “Saya berjalan”, “Saya melihat”. Secara logis ia hanya dapat melihat apa yang dilihat oleh orang lain. Kedua, penulis narasi sebagai pengamat (narator pengamat). Disini penulis narasi itu sebagai orang ketiga. Ia sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ketiga penulis bercerita sebagai orang yang mengetahui segala-galanya (narator mahatahu). Disini penulis bercerita tidak sebagai pelaku dan tidak berada disekitar cerita, tetapi ia mengetahui segala apa yang ada dalam cerita itu, ia mengetahui jalan pikiran pelaku-pelakunya.

## b. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Wacana ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan kesan utama sebagai pemikat semua kesan yang dilukiskan. Pelukisan ini bertujuan menghadirkan barang, manusia, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain. Misalnya suasana kampung yang begitu damai, tentram, dan saling menolong dapat dilukiskan dalam wacana deskripsi.

Wacana deskripsi ada dua macam, yaitu wacana deskripsi yang faktawi dan wacana deskripsi yang khayali. Wacana deskripsi yang pertama merupakan wacana yang berusaha memberikan suasana, warna, bahan sesuatu menurut kenyataannya, dengan tujuan untuk memberi tahu atau memberi informasi saja. Pikiran faktawi ini harus lengkap, sehingga memberikan gambaran yang jelas. Hal ini tidak berarti bahwa penulis harus memberikan sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam menyusun wacana deskripsi yang faktawi ini ada beberapa pedoman, yaitu a) membayangkan pertanyaan yang mungkin diutarakan oleh pembaca atau pendengar, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, b) menentukan sudut pandang pemberian sebagai pegangan, dan c) mengatur rincian pemberian dari yang sifatnya mencolok sampai pada yang kurang mencolok.

c. Wacana Eksposisi (Paparan)

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

d. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

### **E. Metode, dan Pendekatan Pembelajaran**

- Model Pembelajaran : Pembelajaran Discovery Learning
- Metode Pembelajaran : Diskusi, dan Pemberian Tugas

### **Sumber Belajar**

- Buku bahasa Indonesia MTs kelas VIII.
- Bahan ajar di ambil dari internet

### **F. Media/alat Pembelajaran**

- Wacana bahasa indonesia
- Papan tulis
- Spidol

## G. Kegiatan Pembelajaranii

### Pertemuan I (2 x 40 menit)

| Kegiatan    | Deskripsi Kegiatan   | Waktu    |
|-------------|--|----------|
| pendahuluan | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p> | 10 menit |
| Inti        | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan</p>  |          |

|  |  |          |
|--|--|----------|
|  | <p>wacana.</p> <p><b>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</b></p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p><b>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</b></p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam LKS yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. Peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban</p> | 60 menit |
|--|--|----------|

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | <p>yang mereka peroleh.</p> <p>d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>  |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

**Pertemuan II (2 x 40 menit)**

| <b>Kegiatan</b> | <b>Deskripsi Kegiatan</b>  | <b>Waktu</b> |
|-----------------|--|--------------|
| <b>Awal</b>     | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p> | 10 menit     |
| <b>Inti</b>     | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p>  | 60 menit     |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p><b>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</b></p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p><b>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</b></p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam LKS yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. Peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh.</p> |  |
|--|--|--|

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | <p>d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>  |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

**Pertemuan III (2 x 40 menit)**

| <b>Kegiatan</b> | <b>Deskripsi Kegiatan</b>   | <b>Waktu</b> |
|-----------------|---|--------------|
| <b>Awal</b>     | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p> | 10 menit     |
| <b>Inti</b>     | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan</p>   | 60 menit     |

wacana.

**3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah**

- a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.
- b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.

**4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.**

- a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam LKS yang telah dibagikan.
- b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.
- c. Peserta didik diarahkan untuk saling bertanya

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | <p>satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh.</p> <p>d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>   |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

**Pertemuan IV (2 x 40 menit)**

| <b>Kegiatan</b> | <b>Deskripsi Kegiatan</b>  | <b>Waktu</b> |
|-----------------|--|--------------|
| pendahuluan     | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p> | 10 menit     |
| Inti            | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p>  |              |

|  |  |          |
|--|--|----------|
|  | <p><b>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</b></p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p><b>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</b></p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam LKS yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. Peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh.</p> | 60 menit |
|--|--|----------|

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.   |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

**Pertemuan V (3 x 40 menit)**

| <b>Kegiatan</b> | <b>Deskripsi Kegiatan</b>  | <b>Waktu</b> |
|-----------------|--|--------------|
| pendahuluan     | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkontruksikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan apa yang mereka pelajari.</p> | 10 menit     |
| Inti            | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p>  | 60 menit     |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p><b>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</b></p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p><b>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</b></p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan di dalam LKS yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai</p> |  |
|--|--|--|

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | <p>jawaban yang mereka peroleh.</p> <p>d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.</p>  |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

**Pertemuan VI (2 x 40 menit)**

| <b>Kegiatan</b>    | <b>Deskripsi Kegiatan</b>   | <b>Waktu</b> |
|--------------------|---|--------------|
| <b>Pendahuluan</b> | <p><b>1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan bahan yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.</b></p> <p>a. Mempersiapkan kondisi siswa dalam keadaan siap untuk belajar</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Memotivasi siswa dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini</p> <p>d. Guru memberikan arahan agar siswa lebih aktif dalam proses belajar serta mampu mengkonstruksikan pengetahuan yang telah.</p> | 10 menit     |
| <b>Inti</b>        | <p><b>2. Guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati, mencermati kata berafiks dalam wacana.</p> <p>b. Peserta didik menganalisis, menalar, mencoba dan menyimpulkan pengertian dari afiksasi dan wacana.</p>   |              |

|  |  |          |
|--|--|----------|
|  | <p><b>3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah</b></p> <p>a. Selanjutnya guru membagi dan mengarahkan siswa kedalam kelompok belajar yang heterogen beranggotakan 6-7 orang siswa.</p> <p>b. Setiap kelompok diberi LKS, kemudian diperintahkan untuk menyelesaikan dan mendiskusikan soal tersebut dengan penuh tanggung jawab.</p> <p><b>4. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya, sesuai dengan laporan hasil praktikum, dan membantu mereka untuk membagi tugas dengan temannya.</b></p> <p>a. Siswa mendiskusikan beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam LKS yang telah dibagikan.</p> <p>b. Guru menunjuk salah seorang siswa untuk menjelaskan penyelesaian salah satu soal yang berkaitan dengan afiksasi.</p> <p>c. Peserta didik diarahkan untuk saling bertanya satu sama lain antar kelompok mengenai jawaban yang mereka peroleh.</p> | 60 menit |
|--|--|----------|

|              |   |          |
|--------------|---|----------|
|              | d. Dengan tanya jawab peserta didik diarahkan untuk dapat membuat contoh proses afiksasi.   |          |
| <b>Akhir</b> | <p><b>5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali siswa tentang apa-apa saja yang telah dipelajari serta memberikan motivasi agar siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran berikutnya (<i>reflection</i>)</p> <p>b. Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian.</p> <p><b>6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama mengenai materi pelajaran dan menutup pelajaran.</b></p> <p>Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok atas hasil yang mereka peroleh.</p> | 10 menit |

## H. Penilaian

### 1. Sikap spiritual

- a. Teknik penilaian : Observasi
- b. Bentuk instrumen : Lembar observasi

Contoh Instrumen :

| NO  | Nama Peserta Didik | Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu | Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi didepan kelas | Mengucapkan syukur ketika berhasil menjalankan sesuatu | Menjaga lingkungan hidup di sekolah |
|-----|--------------------|--|---|--|-------------------------------------|
| 1.  |                    |  |   |  |                                     |
| 2.  |                    |  |   |  |                                     |
| 3.  |                    |  |   |  |                                     |
| ... |                    |  |   |  |                                     |
| 45  |                    |  |   |  |                                     |

Keterangan Nilai:

Selalu : 4 Jarang : 2

Sering : 3 Tidak pernah : 1



Keterangan hal yang dinilai:

| <b>No</b> | <b>Hal yang dinilai</b>  |
|-----------|--|
| 1         | Mendengarkan pendapat teman lainnya  |
| 2         | Mengajukan usul, atau memberikan pendapat  |
| 3         | Menyelesaikan tugas dengan baik  |
| 4         | Membantu teman lain yang membutuhkan   |
| 5         | Tetap berada dalam tugas   |
| 6         | Antusias dalam mengidentifikasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. |

### 3. Pengetahuan

- a. Teknik penilaian : Lisan
- b. Bentuk instrumen : daftar pertanyaan
- c. Instrumennya sebagai berikut:

**Daftar pertanyaan :**

1. Jelaskan pengertian wacana dan afiksasi?
2. Sebutkan macam-macam wacana!
3. Sebutkan jenis-jenis afiksasi!
4. Jelaskan proses afiksasi?

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0 – 100, dengan pedoman sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{total skor}} \times 100$$

#### I. Program Tindak Lanjut

- Pemberian remedial pada siswa yang nilainya di bawah atau  $\leq$  KKM
- Pemberian pengayaan pada siswa yang nilainya di atas atau  $\geq$  KKM

Lapeo , Oktober, 2016

**Mengetahui:**

**Guru Mata Pelajaran**

**Peneliti**

.....  
**NBM:**

**Ahmad Husain**  
**NIM: 10533676311**

**Kepala Sekolah**  
**MTs DDI Lapeo**

.....  
**NIP: .....**

## TES SIKLUS I

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas / Semester** : VIII/Genap

**Sekolah** : MTs DDI LAPEO

**Materi** : WACANA

### PETUNJUK

1. Tulislah Nama, Nis, pada lembar yang telah disediakan
2. Kerjakanlah soal dengan baik dan benar
3. Siswa senantiasa berdoa sebelum memulai ujian
4. Percaya pada diri sendiri adalah tanda kesuksesan, mencontek atau melihat pekerjaan teman adalah tanda kegagalan

**Nama** : .....

**Kelas** : .....

**Nis** : .....

---

### SOAL

1. Jelaskan pengertian Wacana!
2. Tuliskan macam-macam wacana!
3. Apa yang dimaksud dengan:
  - a. Wacana Narasi
  - b. Wacana Deskripsi
  - c. Wacana Eksposisi
  - d. Wacana Argumentas
4. Sebutkanlah jenis afiksasi?

**\*\*\*selamat bekerja\*\*\***

## TES SIKLUS II

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas / Semester** : VIII/Genap

**Sekolah** : MTs DDI LAPEO

**Materi** : WACANA

### PETUNJUK

1. Tulislah Nama, Nis, pada lembar yang telah disediakan
2. Kerjakanlah soal dengan baik dan benar
3. Siswa senantiasa berdoa sebelum memulai ujian
4. Percaya pada diri sendiri adalah tanda kesuksesan , mencontek atau melihat pekerjaan teman adalah tanda kegagalan.

**Nama** : .....

**Kelas** : .....

**Nis** : .....

---

### SOAL:

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan proses afiksasi!
2. Apakah yang dimaksud dengan :
  - a. Prefiks
  - b. Infiks
  - c. Sufiks
  - d. konfiks
3. macam-macam prefiks?
4. Berdasarkan penggolongannya wacana dibedakan menjadi?

**\*\*\*selamat bekerja\*\*\***

## JAWABAN TES SIKLUS I

1. Wacana ialah sebuah tulisan yang memiliki urutan yang teratur atau logis. Dalam sebuah wacana ada unsur-unsur yang harus memiliki kepaduan dan kesatuan, sebelum menulis sebuah wacana, kita harus menentukan dahulu sebuah tema, tujuannya agar sesuai dengan bentuk dalam wacana, dan mengurutkan atau munyusun kerangka karangan. Sebelum menulis kita dianjurkan harus membuat kerangka karangan, apa lagi untuk calon penulis.

2. Macam-macam Wacana

- a. Narasi
- b. Deskripsi
- c. Eksposisi
- d. Argumentas

3. a. *Wacana Narasi*

Wacana narasi adalah wacana yang berkenaan dengan merangkaikan peristiwa. Wacana itu berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu.

*b. Wacana Deskripsi*

Wacana deskripsi adalah wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrain (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

*c. Wacana Eksposisi (Paparasi)*

Wacana eksposisi adalah wacana yang berusaha menerangkan atau menjelaskan pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan pembaca karangan itu. Wacana ini bertujuan menyampaikan fakta-fakta secara teratur, logis, dan saling bertautan dengan maksud untuk menjelaskan sesuatu ide, istilah, masalah, proses, unsur-unsur sesuatu, hubungan sebab akibat, dan sebagainya agar diketahui orang lain.

*d. Wacana Argumentasi*

Wacana argumentasi adalah wacana yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Wacana ini termasuk wacana yang paling sulit bila dibandingkan dengan wacana-wacana lain.

## JAWABAN TES SIKLUS II

### 1. Jenis-jenis Afiksasi

#### a. *Prefiks atau Awalan*

Prefiks atau awalan adalah imbuhan yang dilekatkan pada awal kata, seperti prefiks *ke-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*. Untuk lebih jelasnya macam-macam prefiks tersebut akan diuraikan satu persatu.

#### b. *Infiks atau Sisipan*

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-*, *-em-*, *-ier-*, *in-*, Contohnya: *jelajah*, *kemilau*, *kerudung* dan, *kinerja*.

#### c. *Sufiks atau Akhiran*

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan*, *-an*, *-I*, *-man*, *-wan*, *-wati*.

#### d. *Konfiks atau Gabungan Imbuhan*

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

### 2. Proses Afiksasi

#### 1) *ke-*

##### a. *Untuk membentuk kata bilangan tingkat*

Contoh:

- Ani menduduki peringkat **kedua** di kelasnya.
- Juara **ketiga** pada lomba balap karung itu diraih oleh Toni.

b. *Untuk membentuk kata bilangan kumpulan*

Contoh:

- **Keempat** anak itu pergi ke bioskop.
- Pak Ahmad menggiring **kelima belas** bebek-bebeknya.

c. *Untuk membentuk kata benda*

Sebagai pembentuk kata benda, prefiks *ke-* bermakna gramatikal 'yang di ... i', atau 'yang di ... kan'.

Contoh:

- Rapat sidang itu dipimpin oleh **ketua** kelas.  
( *ke-* + tua = ketua = 'yang dituakan' )
- **Kekasih** Rini sangat menyayanginya.  
( *ke-* + kasih = kekasih = 'yang dikasihi' )
- Dalam sebuah musyawarah, kita tidak dapat memaksakan **kehendak**.  
( *ke-* + hendak = kehendak = 'yang dihendaki' )

2) *ke-an*

Salah satu bentuk imbuhan dalam bahasa Indonesia adalah **konfiks**, yaitu imbuhan tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah. Terdapat beberapa konfiks dalam bahasa Indonesia, salah satu di antaranya adalah imbuhan **ke-an**.

3) *-itas*

Selain menggunakan akhiran bahasa Indonesia, digunakan pula akhiran asing. Salah satunya ialah sufiks *-itas*.

Akhiran *-itas* berfungsi untuk **membentuk kata benda abstrak**.

Contoh:

**Aktivitas** sehari-hari Ibu Bejo adalah sebagai ibu rumah tangga

3. Prefiks/awalan *di-*

Bentuk awalan prefiks *di-* sebagian besar pokok kata. Misalnya *disayang, dikata, dicintai* sebenarnya berasal dari kata *disayangi, dikatakan, dicintai*. Jadi bentuk dasarnya juga berupa pokok kata. Prefiks/awalan *ke-*

a. Prefiks/awalan *meN-*

Dalam membicarakan prefiks atau awalan *meN-*, maka akan menimbulkan proses naralisasi sehingga fonem-fonem awal kata dasar dapat diluluhkan. Hal itu dapat terjadi karena awalan *meN-* memiliki beberapa alomorf yakni *me-, mem-, meng-, meny-, men-, dan menge-*.

b. Prefiks/awalan *ber-*

Sesuai dengan kata dasar yang mengikutinya awalan *ber-* mempunyai tiga alomorf yaitu *ber-, bel-, be-*.

c. Prefiks/awalan *peng-*

Prefiks *peng-* mempunyai tujuh alomorf yaitu *pe-, pem-, pen-, peng, peny-, penge-, dan per-*. Banyak ahli bahasa yang menggabungkan pembahasan awalan *per-*, dengan *pe-*. Awalan *per-* mengalami proses pembentukan yang identik dengan awalan *ber-*, sedangkan awalan *pe-* lebih mengarah kepada pembentukan kata yang berawalan *me-*.

d. Prefiks/awalan *ter-*

Sebagai prefiks *ter-* adakalanya mengalami perubahan bentuk menjadi *te-*, namun perubahan itu hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja.

e. Prefiks/awalan *se-*

Dalam proses pembentukan kata awalan *se-* tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

## 2. Infiks atau Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di dalam kata. Jenis imbuhan ini tidak produktif sebab pemakaiannya hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Secara umum sisipan terletak pada suku pertama pada kata dasarnya yang memisahkan antara konsonan pertama dengan vokal pertama suku tersebut. Di dalam bahasa Indonesia dikenal sisipan antara lain: *-el-, -em-, -er-, in-*,

Contohnya: *jelajah, kemilau, kerudung* dan *kinerja*.

### 3. Sufiks atau Akhiran

Yang dimaksud dengan akhiran adalah afiks atau imbuhan yang melekat di akhir kata. Dalam Bahasa Indonesia dikenal beberapa macam akhiran yang dalam proses pembentukannya tidak mengalami perubahan bentuk. Sufiks atau akhiran terdiri dari *-kan, -an, -I, -man, -wan, -wati*.

### 4. Konfiks atau Gabungan Imbuhan

Yang dimaksud konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih, yang secara bersama-sama membentuk satu arti. Dalam bahasa Indonesia hanya dibentuk oleh dua macam imbuhan yaitu awalan dan akhiran. Awalan dan akhiran tersebut secara serentak mendukung timbulnya satu kesatuan arti dan bersama-sama pula membentuk satu fungsi.

### 4. Wacana dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan yakni:

- Wacana yang berbentuk prosa dan puisi.
- Wacana ilmiah dan non ilmiah.
- Wacana fiksi dan non fiksi.

**DATA HASIL TES BELAJAR BAHASA INDONESIA SIKLUS I DAN SIKLUS II**

| <b>No</b> | <b>Stambuk</b> | <b>Nama Siswa</b>    | <b>Nilai Siklus I</b> | <b>Nilai Siklus II</b> | <b>Keterangan</b>  |
|-----------|----------------|----------------------|-----------------------|------------------------|--------------------|
| 1         | 20120076       | Adrian               | 75                    | 90                     | Meningkat          |
| 2         | 20120077       | Aco ABD Rahman       | 75                    | 90                     | Meningkat          |
| 3         | 20120078       | Ahmad Syarif         | 80                    | 90                     | Meningkat          |
| 4         | 20120079       | Andi Ibnu Hayyed     | 75                    | 75                     | TidakMeningkat     |
| 5         | 20120080       | Busmadi              | 75                    | 90                     | Meningkat          |
| 6         | 20120081       | Dirwana A            | 75                    | 75                     | TidakMeningkat     |
| 7         | 20120082       | Haeruddin            | 80                    | 75                     | TidakMeningkat     |
| 8         | 20120083       | Irfan                | 75                    | 80                     | Meningkat          |
| 9         | 20120084       | Muh.Muyassir         | 65                    | 90                     | Meningkat          |
| 10        | 20120085       | Multazam             | 60                    | 80                     | Meningkat          |
| 11        | 20120086       | Umar Al-faruq        | 75                    | 80                     | Meningkat          |
| 12        | 20120087       | Alda Syafitri        | 50                    | 70                     | Meningkat          |
| 13        | 20120088       | Andi Nur Fadilah     | 50                    | 70                     | Meningkat          |
| 14        | 20120089       | Arfadina             | 50                    | 80                     | Meningkat          |
| 15        | 20120090       | Hastina              | 80                    | 90                     | Meningkat          |
| 16        | 20120091       | Ira Dewi Kusumawati  | 60                    | 75                     | Meningkat          |
| 17        | 20120092       | Masitha Al-Mukarram  | 70                    | 80                     | Meningkat          |
| 18        | 20120093       | Yusri Sri Rahayu     | 75                    | 85                     | Meningkat          |
| 19        | 20120094       | Nisma Ardi           | 75                    | 95                     | Meningkat          |
| 20        | 20120095       | Nuranira             | 75                    | 70                     | Tidak Meningkatkan |
| 21        | 20120096       | Nurhalisa            | 80                    | 70                     | Tidak Meningkatkan |
| 22        | 20120097       | Nurmawati            | 70                    | 70                     | Tidak Meningkatkan |
| 23        | 20120098       | Nurmiati             | 70                    | 80                     | Meningkat          |
| 24        | 20120099       | Rahayu               | 80                    | 100                    | Meningkat          |
| 25        | 20120100       | Rahmawati            | 70                    | 75                     | Meningkat          |
| 26        | 20120101       | Rani                 | 70                    | 80                     | Meningkat          |
| 27        | 20120102       | Santalia Dewi Ayu    | 70                    | 85                     | Meningkat          |
| 28        | 20120103       | Tiara Audyla         | 60                    | 75                     | Meningkat          |
| 29        | 20120104       | Sarmita              | 60                    | 60                     | TidakMeningkat     |
| 30        | 20120105       | Wahida               | 70                    | 80                     | Meningkat          |
| 31        | 20120106       | Ayu Risqy Salsabilah | 60                    | 70                     | Meningkat          |
| 32        | 20120108       | Muh. Ilham. N        | 75                    | 85                     | Meningkat          |
|           |                | <b>Jumlah</b>        | <b>2230</b>           | <b>2560</b>            |                    |

**DATA HASIL TES BELAJAR BAHASA INDONESIA SIKLUS I**

| No | Stambuk  | Nama Siswa           | Nilai Siklus I | kategori      | Ketuntasan         |
|----|----------|----------------------|----------------|---------------|--------------------|
| 1  | 20120076 | Adrian               | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 2  | 20120077 | Aco ABD Rahman       | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 3  | 20120078 | Ahmad Syarif         | 80             | Tinggi        | Meningkat          |
| 4  | 20120079 | Andi Ibnu Hayyed     | 75             | Sedang        | TidakMeningkat     |
| 5  | 20120080 | Busmadi              | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 6  | 20120081 | Dirwana A            | 75             | Sedang        | TidakMeningkat     |
| 7  | 20120082 | Haeruddin            | 80             | Tinggi        | TidakMeningkat     |
| 8  | 20120083 | Irfan                | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 9  | 20120084 | Muh.Muyassir         | 65             | Rendah        | Meningkat          |
| 10 | 20120085 | Multazam             | 60             | Sangat Rendah | Meningkat          |
| 11 | 20120086 | Umar Al-faruq        | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 12 | 20120087 | Alda Syafitri        | 50             | Sangat rendah | Meningkat          |
| 13 | 20120088 | Andi Nur Fadilah     | 50             | Sangat rendah | Meningkat          |
| 14 | 20120089 | Arfadina             | 50             | Sangat rendah | Meningkat          |
| 15 | 20120090 | Hastina              | 80             | Tinggi        | Meningkat          |
| 16 | 20120091 | Ira Dewi Kusumawati  | 60             | Sangat Rendah | Meningkat          |
| 17 | 20120092 | Masitha Al-Mukarram  | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 18 | 20120093 | Yusri Sri Rahayu     | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 19 | 20120094 | Nisma Ardi           | 75             | Sedang        | Meningkat          |
| 20 | 20120095 | Nuranira             | 75             | Sedang        | Tidak Meningkatkan |
| 21 | 20120096 | Nurhalisa            | 80             | Tinggi        | Tidak Meningkatkan |
| 22 | 20120097 | Nurmawati            | 70             | Sedang        | Tidak Meningkatkan |
| 23 | 20120098 | Nurmiati             | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 24 | 20120099 | Rahayu               | 80             | Tinggi        | Meningkat          |
| 25 | 20120100 | Rahmawati            | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 26 | 20120101 | Rani                 | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 27 | 20120102 | Santalia Dewi Ayu    | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 28 | 20120103 | Tiara Audyla         | 60             | Sangat Rendah | Meningkat          |
| 29 | 20120104 | Sarmita              | 60             | Sangat Rendah | TidakMeningkat     |
| 30 | 20120105 | Wahida               | 70             | Sedang        | Meningkat          |
| 31 | 20120106 | Ayu Risqy Salsabilah | 60             | Sangat Rendah | Meningkat          |
| 32 | 20120108 | Muh. Ilham. N        | 75             | Sedang        | Meningkat          |
|    |          | <b>Jumlah</b>        | <b>2230</b>    |               |                    |

**SANGAT RENDAH = 8 ORANG**  
**RENDAH = 1**

**TINGGI = 5 ORANG**  
**SANGAT TINGGI = 0**

**SEDANG = 18 ORANG**

**Pengolahan Data Secara Manual Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs DDI LAMPEO Pada Siklus I**

| Nilai Siswa<br>( $x_i$ ) | Jumlah Siswa ( $f_i$ ) | ( $f_i \times x_i$ ) | ( $x_i - \bar{x}$ ) | ( $x_i - \bar{x}$ ) <sup>2</sup> | $f_i(x_i - \bar{x})^2$ |
|--------------------------|------------------------|----------------------|---------------------|----------------------------------|------------------------|
| 0                        | 0                      | 0                    | 0                   | 0                                | 0                      |
| 50                       | 3                      | 150                  | -19,6               | 384,16                           | 1,152,48               |
| 60                       | 5                      | 300                  | -9,6                | 92,16                            | 460,8                  |
| 65                       | 1                      | 65                   | -4,6                | 21,16                            | 21,16                  |
| 70                       | 7                      | 490                  | 0,4                 | 0,16                             | 1,12                   |
| 75                       | 11                     | 825                  | 5,4                 | 29,16                            | 320,76                 |
| 80                       | 5                      | 400                  | 10,4                | 108,16                           | 540,8                  |
| <b>Jumlah</b>            | <b>32</b>              | <b>2230</b>          | <b>-17,6</b>        | <b>634,96</b>                    | <b>1,345,79248</b>     |

a. Nilai Rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{2230}{32} = 69,6$$

b. Rentang Nilai= Nilai Tertinggi – Nilai Terendah

$$= 80 - 50$$

$$= 30$$

c. Nilai Variansi ( $S$ )<sup>2</sup>

$$(S)^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

$$= \frac{1,345,79248}{32 - 1}$$

$$= \frac{1,345,79248}{31}$$

$$= 44,38$$

**d. Standar Deviasi**

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \\ &= \sqrt{\frac{1,345,79248}{32-1}} \\ &= \sqrt{\frac{1.345,79248}{31}} \\ &= \sqrt{44,43} \\ &= 6,66 \end{aligned}$$

**DATA HASIL TES BELAJAR BAHASA INDONESIA SIKLUS II**

| No | Stambuk  | Nama Siswa           | Nilai Siklus II | Kategori      | Ketuntasan |
|----|----------|----------------------|-----------------|---------------|------------|
| 1  | 20120076 | Adrian               | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 2  | 20120077 | Aco ABD Rahman       | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 3  | 20120078 | Ahmad Syarif         | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 4  | 20120079 | Andi Ibnu Hayyed     | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 5  | 20120080 | Busmadi              | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 6  | 20120081 | Dirwana A            | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 7  | 20120082 | Haeruddin            | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 8  | 20120083 | Irfan                | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 9  | 20120084 | Muh.Muyassir         | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 10 | 20120085 | Multazam             | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 11 | 20120086 | Umar Al-faruq        | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 12 | 20120087 | Alda Syafitri        | 70              | sedang        | Tuntas     |
| 13 | 20120088 | Andi Nur Fadilah     | 70              | Sedang        | Tuntas     |
| 14 | 20120089 | Arfadina             | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 15 | 20120090 | Hastina              | 90              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 16 | 20120091 | Ira Dewi Kusumawati  | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 17 | 20120092 | Masitha Al-Mukarram  | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 18 | 20120093 | Yusri Sri Rahayu     | 85              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 19 | 20120094 | Nisma Ardi           | 95              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 20 | 20120095 | Nuranira             | 70              | Sedang        | Tuntas     |
| 21 | 20120096 | Nurhalisa            | 70              | Sedang        | Tuntas     |
| 22 | 20120097 | Nurmawati            | 70              | Sedang        | Tuntas     |
| 23 | 20120098 | Nurmiati             | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 24 | 20120099 | Rahayu               | 100             | Sangat Tinggi | Tuntas     |
| 25 | 20120100 | Rahmawati            | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 26 | 20120101 | Rani                 | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 27 | 20120102 | Santalia Dewi Ayu    | 85              | Sangat tinggi | Tuntas     |
| 28 | 20120103 | Tiara Audyla         | 75              | Sedang        | Tuntas     |
| 29 | 20120104 | Sarmita              | 60              | Rendah        | Tuntas     |
| 30 | 20120105 | Wahida               | 80              | Tinggi        | Tuntas     |
| 31 | 20120106 | Ayu Risqy Salsabilah | 70              | Sedang        | Tuntas     |
| 32 | 20120108 | Muh. Ilham. N        | 85              | Sangat Tinggi | Tuntas     |
|    |          | <b>Jumlah</b>        | <b>2560</b>     |               |            |

**SANGAT RENDAH = 0**

**RENDAH = 1 ORANG**

**SEDANG = 6 ORANG**

**TINGGI = 14 ORANG**

**SANGAT TINGGI = 11 ORANG**

**Pengolahan Data Secara Manual Nilai Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII  
MTs DDI LAPEO Pada Siklus II**

| NilaiSiswa<br>( $x_i$ ) | JumlahSiswa( $f_i$ ) | ( $f_i \times x_i$ ) | ( $x_i - \bar{x}$ ) | ( $x_i - \bar{x}$ ) <sup>2</sup> | $f_i(x_i - \bar{x})^2$ |
|-------------------------|----------------------|----------------------|---------------------|----------------------------------|------------------------|
| 0                       | 0                    | 0                    | 0                   | 0                                | 0                      |
| 60                      | 1                    | 60                   | -20                 | 400                              | 400                    |
| 70                      | 6                    | 420                  | -10                 | 100                              | 600                    |
| 75                      | 6                    | 450                  | -5                  | 25                               | 150                    |
| 80                      | 8                    | 640                  | 0                   | 0                                | 0                      |
| 85                      | 3                    | 255                  | 5                   | 25                               | 75                     |
| 90                      | 6                    | 540                  | 10                  | 100                              | 600                    |
| 95                      | 1                    | 95                   | 15                  | 225                              | 225                    |
| 100                     | 1                    | 100                  | 20                  | 400                              | 400                    |
| <b>Jumlah</b>           | <b>32</b>            | <b>2560</b>          | <b>15</b>           | <b>1275</b>                      | <b>2,450</b>           |

**a. Nilai Rata-rata**

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{2560}{32} = 80$$

**b. Rentang Nilai= NilaiTertinggi –NilaiTerendah**

$$= 100 - 60$$

$$= 40$$

**c. NilaiVariansi( $S$ )<sup>2</sup>**

$$(S)^2 = \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

$$= \frac{2,450}{32 - 1}$$

$$= \frac{2,450}{31}$$

$$= 79,03$$

**d. Standar Deviasi**

$$\begin{aligned} S &= \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \\ &= \sqrt{\frac{2,450}{32-1}} \\ &= \sqrt{\frac{2,450}{31}} \\ &= \sqrt{79,03} \\ &= 8,88 \end{aligned}$$









## DAFTAR HADIR SISWA KELAS VIII MTs DDI LAPEO

| No | Nis      | Nama Siswa          | Pertemuan |   |   |   |   |   |   |   |
|----|----------|---------------------|-----------|---|---|---|---|---|---|---|
|    |          |                     | 1         | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| 1  | 20120076 | Adrian              | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2  | 20120077 | Aco ABD,Rahman      | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3  | 20120078 | Ahmad Sarif         | a         | a | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 4  | 20120079 | Andi Ibnu Hayyed    | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5  | 20120080 | Busmadi             | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 6  | 20120081 | Dirwan A            | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 7  | 20120082 | Haeruddin           | √         | √ | √ | √ | √ | s | √ | √ |
| 8  | 20120083 | Irfan               | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 9  | 20120084 | Muh. Muyassir       | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 10 | 20120085 | Multazam            | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 11 | 20120086 | Umar Al-faruq       | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 12 | 20120087 | M. Umar             | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 13 | 20120088 | Alda Syafitri       | √         | √ | √ | √ | s | √ | √ | √ |
| 14 | 20120089 | Andi Nur Fadilah    | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 15 | 20120090 | Arfadina            | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 16 | 20120091 | Hastina             | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 17 | 20120092 | Ira Dewi Kusumawati | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 18 | 20120093 | Masitha Al Mukarram | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 19 | 20120094 | Yusri Sri Rahayu    | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 20120095 | Nisma Ardi          | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 21 | 20120096 | Nur Anira           | i         | i | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 22 | 20120097 | Nurhalisa           | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 23 | 20120098 | Nurmawati           | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 20120099 | Nurmiati            | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 25 | 20120100 | Rahayu              | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 26 | 20120101 | Rahmawati           | s         | s | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 27 | 20120102 | Rani                | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 28 | 20120103 | Santalia Dewi Ayu   | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 29 | 20120104 | Tiara Audyla        | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 30 | 20120105 | Sarmita             | √         | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 31 | 20120106 | Wahida              | a         | a | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 32 | 20120108 | Muh. Ilham. N       | a         | a | √ | √ | √ | √ | √ | √ |

**KETERANGAN:**

- a = Alpa
- i = Izin
- s = Sakit

**DAFTAR NILAI INDIVIDU DAN KELOMPOK KELAS VIII  
MTs DDI LAPEO**

| No | Nis      | Nama siswa          | Individu |    |    |    | Kelompok |    |
|----|----------|---------------------|----------|----|----|----|----------|----|
|    |          |                     | 1        | 2  | 3  | 4  | 1        | 2  |
| 1  | 20120076 | Adrian              | 81       | 80 | 80 | 75 | 85       | 87 |
| 2  | 20120077 | Aco ABD,Rahman      | 70       | 80 | 75 |    | 85       | 87 |
| 3  | 20120078 | Ahmad Sarif         | 80       | 80 | 88 | 85 | 85       | 87 |
| 4  | 20120079 | Andi Ibnu Hayyed    | 70       | 80 |    |    | 85       | 87 |
| 5  | 20120080 | Busmadi             | 79       | 90 | 80 | 90 | 85       | 87 |
| 6  | 20120081 | Dirwan A            | 80       | 80 | 89 | 76 | 80       | 87 |
| 7  | 20120082 | Haeruddin           |          | 85 | 80 |    | 80       | 90 |
| 8  | 20120083 | Irfan               | 70       | 80 |    | 85 | 80       | 90 |
| 9  | 20120084 | Muh. Muyassir       | 78       | 80 | 75 | 77 | 80       | 90 |
| 10 | 20120085 | Multazam            | 80       | 80 |    | 75 | 80       | 90 |
| 11 | 20120086 | Umar Al-faruq       | 80       | 80 | 75 |    | 80       | 90 |
| 12 | 20120087 | M. Umar             |          | 80 | 75 |    | 80       | 80 |
| 13 | 20120088 | Alda Syafitri       | 80       | 78 | 75 |    | 83       | 80 |
| 14 | 20120089 | Andi Nur Fadilah    | 78       | 80 | 75 | 75 | 83       | 80 |
| 15 | 20120090 | Arfadina            | 79       |    |    | 75 | 83       | 80 |
| 16 | 20120091 | Hastina             |          | 80 | 75 | 75 | 83       | 80 |
| 17 | 20120092 | Ira Dewi Kusumawati | 79       | 80 | 75 | 80 | 83       | 80 |
| 18 | 20120093 | Masitha Al Mukarram |          | 80 | 75 | 75 | 83       | 80 |
| 19 | 20120094 | Yusri Sri Rahayu    | 83       | 85 | 80 | 80 | 85       | 85 |
| 20 | 20120095 | Nisma Ardi          | 75       | 80 |    |    | 85       | 85 |
| 21 | 20120096 | Nur Anira           |          | 80 | 75 | 70 | 85       | 85 |
| 22 | 20120097 | Nurhalisa           | 80       | 80 | 90 | 90 | 85       | 85 |
| 23 | 20120098 | Nurmawati           | 79       | 81 | 85 | 75 | 85       | 85 |
| 24 | 20120099 | Nurmiati            | 80       | 85 | 80 | 85 | 85       | 85 |
| 25 | 20120100 | Rahayu              | 78       | 90 |    | 85 | 84       | 95 |
| 26 | 20120101 | Rahmawati           | 80       | 80 | 75 | 80 | 84       | 95 |
| 27 | 20120102 | Rani                | 80       | 82 | 75 |    | 84       | 95 |
| 28 | 20120103 | Santalia Dewi Ayu   | 82       | 82 | 90 | 80 | 84       | 95 |
| 29 | 20120104 | Tiara Audyla        | 80       | 85 | 90 | 90 | 84       | 95 |
| 30 | 20120105 | Sarmita             | 75       | 80 | 75 | 75 | 84       | 95 |
| 31 | 20120106 | Wahida              | 80       | 80 | 75 | 75 | 84       | 90 |
| 32 | 20120108 | Muh. Ilham. N       | 80       | 75 | 80 | 75 | 80       | 85 |

Lapeo, 19- Sep - 2016

Peneliti

Ahmad Husain